



**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA
PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

OLEH:

SUKRIMAN PASARIBU

NIM. 1323100032

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN TAPANULI TENGAH

OLEH

SUKRIMAN PASARIBU

NIM. 1323100032

Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Pembimbing I


Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd.
NIP: 19490906 196707 1 001

Pembimbing II


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 2002

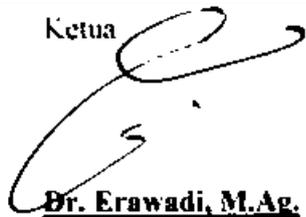
PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah” atas nama: Sukriman Pasaribu, NIM. 13.2310.0032. Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 14 Juli 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 14 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister

Ketua


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

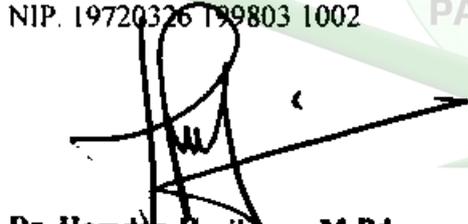
Sekretaris


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota

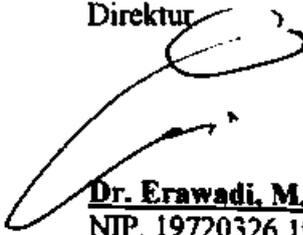

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA.
NIP.

Mengetahui
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUKRIMAN PASARIBU**
NIM : 1323100032
Tempat Tanggal Lahir : Sorkam Kiri, 29-09-1977
Alamat : Sorkam Kiri, Kec. Sorkam, Kab. Tap-Teng
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2018
Yang membuat Pernyataan

SUKRIMAN PASARIBU
NIM. 1323100032

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKRIMAN PASARIBU
Nim : 1323100032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI
DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN
TAPANULI TENGAH”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal Juli 2018
Yang menyatakan

SUKRIMAN PASARIBU
NIM. 1323100032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Ditulis Oleh : **SUKRIMAN PASARIBU**
NIM : **1323100032**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Juli 2018
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Penulis/NIM : **SUKRIMAN PASARIBU / 1323100032**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Komunikasi orangtua sangat penting dengan anak dalam memberikan pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, karena orangtua adalah orang yang paling sering berkomunikasi dengan anak dengan segala kebutuhannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. 2) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan ibadah pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah, dan 3) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah menggunakan pola komunikasi authorian, permissive dan authorative. Pola komunikasi yang digunakan di Desa Sorkam Kiri adalah acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan anaknya. 2) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan ibadah pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah tampaknya cenderung terbuka dan lebih dominan menggunakan pola permissive, di mana orangtua lebih toleran terhadap apa yang dilakukan anaknya dan ada kemauan untuk mengajak anaknya melakukan ibadah, dan 3) Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah menggunakan pola komunikasi authoritative, karena akhlak langsung berdampak kepada hubungan antara sesama keluarga.

ABSTRACT

Thesis Title : **PARENTS 'COMMUNICATION PATTERNS WITH CHILDREN IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION ON FARMERS 'FAMILY IN SORKAM KIRI VILLAGE, SORKAM DISTRICT, CENTRAL TAPANULI DISTRICT**

Writer / NIM : **SUKRIMAN PASARIBU / 1323100032**

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Parental communication is very important with children in providing education, especially Islamic Education, because parents are the people who most often communicate with children with all their needs.

This study aims to find out 1) The pattern of communication between parents and children in the implementation of faith education in farm families in Sorkam Village, Sorkam District, Central Tapanuli Regency. 2) Communication patterns of parents and children in the implementation of religious education in farm families in Sorkam Village, Sorkam District, Central Tapanuli District, and 3) Communication patterns of parents and children in the implementation of moral education in farm families in Sorkam Village, Sorkam District, Central Tapanuli District.

This type of research uses qualitative research. Data collection is done by interviews, observation and document study. The technique of guaranteeing the validity of the data is done by an extension of participation, perseverance of observation and triangulation. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that 1) The pattern of communication between parents and children in the implementation of faith education in farm families in Sorkam Village, Sorkam Subdistrict, Central Tapanuli District uses authorian, permissive and authoritative communication patterns. The communication pattern used in Sorkam Kiri Village was indifferent to what his son had done. 2) The communication pattern of parents and children in the implementation of religious education in farm families in Sorkam Village, Sorkam District, Central Tapanuli Regency seems to be open and more dominant using permissive patterns, where parents are more tolerant of what their children do and there is a willingness to invite their children to worship , and 3) The pattern of communication between parents and children in the implementation of moral education in farm families in Sorkam Village, Sorkam Subdistrict, Central Tapanuli Regency uses an authoritative communication pattern, because morality directly impacts relationships between family members.

ملخص

عنوان أنماط التواصل لدي الوالدين تجاه اولادهم في مجال تطبيق تعليم التربية
الينية الإسلامية في أسر المزارعين في قرية سوركام كيري الحي
سوركام منطقة تابانولي الوسطى
الكاتب / رقم القيد : شكريمان باساريو / ١٣٢٣١٠٠٠٣٢
كلية / شعبة : التربية الإسلامية / التربية الدينية الإسلامية بادانج سددمبوان

التواصل الوالدي مهم للغاية مع الأطفال في توفير التعليم ، وخاصة التعليم الإسلامي ، لأن الآباء هم الأشخاص الذين يتواصلون في أغلب الأحيان مع الأطفال بكل احتياجاتهم.
تهدف هذه الدراسة إلى معرفة (١) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم العقيدة في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى (٢) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم العبادة في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى، و (٣) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم الأخلاق في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى
يستخدم هذا النوع من الأبحاث البحث النوعي. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظة ودراسة المستندات. يتم أسلوب ضمان صحة البيانات من خلال توسيع المشاركة ومثارة الملاحظة والتثليث. ويتم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج.
أظهرت النتائج أن (١) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم العقيدة في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى (٢) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم العبادة في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى يستخدم أنماط التواصل المسموح بها والتسامح. كان نمط الاتصال المستخدم في قرية سوركام كيري غير مبال بما فعله ابنه. (٢) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم العبادة في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى مفتوح وأكثر هيمنة باستخدام الأنماط المسموح بها ، حيث يكون الآباء أكثر تسامحًا مع ما يفعله أطفالهم وهناك استعداد لدعوة أطفالهم للعبادة و (٣) نمط التواصل بين الوالدين والأطفال في تنفيذ تعليم الأخلاق في أسر المزرعة في قرية سوركام كيري ، الحي سوركام منطقة تابانولي الوسطى نمط تواصل موثوق ، لأن الأخلاق تؤثر بشكل مباشر على العلاقات بين أفراد الأسرة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA PETANI DI DESA SORKAM KIRI KECAMATAN SORKAM KABUPATEN TAPANULI TENGAH”**.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motivasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin. M.Pd. selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
5. Kepada istri tercinta, dan anak-anakku tersayang yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
6. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, Juli 2018

Penulis

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

SUKRIMAN PASARIBU

NIM. 1323100032

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā	B	-
3	ت	Tā	T	-
4	ث	Ṣā	Ṣ	s (dengan titik diatas)
5	ج	Jīm	J	-
6	ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Khā	Kh	-
8	د	Dāl	d	-
9	ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Rā	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sīn	S	-
13	ش	Syīn	Sy	-
14	ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭa	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fā	F	-
21	ق	Qāf	Q	-
22	ك	Kāf	K	-
23	ل	Lām	L	-
24	م	Mīm	M	-

25	ن	Nūn	N	-
26	و	Wāuw	W	-
27	هـ	Hā	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Yā		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Aḥmadiyyah*

C. *Tāmarbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas'*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Pustaka	15
1. Komunikasi dan Pola Komunikasi	15
a. Pengertian Komunikasi	15
b. Unsur-unsur Komunikasi	16
c. Pola Komunikasi	21
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga	26
2. Konsep Pendidikan Islam	29
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	29
b. Dasar Pendidikan Islam	33
c. Komponen Pendidikan Islam	36
3. Pendidikan Anak dalam Keluarga	46
a. Pengertian Anak	46
b. Fase-fase Perkembangan Anak	47
c. Pengertian Keluarga	49
d. Fungsi dan Tanggungjawab Keluarga.....	50
B. Kajian Terdahulu yang Relevan	55

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	58
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
B. Jenis dan Medel Penelitian	58
C. Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	61
F. Pengecekan Keabsahan Data Teknik.....	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Temuan Umum.....	64
1. Profil Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah	64
2. Sumber Daya Alam Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.....	67
3. Struktur Organisasi Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.....	69
B. Temuan Khusus	74
1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Keimanan pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah	88
2. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Ibadah pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.....	
3. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah	91
C. Analisis Hasil Penelitian.....	101
BAB V : PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak, keluarga, dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Di antara tiga hal itu, keluarga mempunyai kedudukan kunci dan sentral. Perkembangan dimulai dan dimungkinkan dalam keluarga, oleh karenanya pengaruh keluarga amat besar pada proses perkembangan, pengembangan potensi, dan pembentukan pribadi akan.

Komunikasi orangtua dengan anak, pergaulan antara orangtua dan anak, sikap pergaulan orangtua terhadap anaknya, serta rasa dan penerimaan tanggungjawab orangtua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini, dan juga di hari tua. Demikian pula dengan anak ketika memasuki sekolah. Peranan dan partisipasi orangtua masih tetap dibutuhkan lewat bimbingan belajar kepada anak, pengawasan di luar jam sekolah, atau pun dalam bentuk kerjasama dengan sekolah.¹

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Di dalam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berfikir dan sosial psikologis serta

¹Delly Mustafa, "Implementasi Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Bidang Pendidikan" Jurnal Mediator, Vol. 7 Nomor 1 Juni 2006.

rohani anak menuju kematangan dan kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur.²

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga lah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.³

Selain itu, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orangtua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya.⁴

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁵ Tidak hanya dengan keluarga seseorang perlu berkomunikasi antarpribadi. Berkomunikasi dengan masyarakat pun itu juga sangat penting sekali bagi pembentukan kepribadian remaja.

²Sicilly E. Boham, "Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Autis (Studi pada Orangtua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)" Jurnal, Volume II, Nomor 4 Tahun 2013.

³Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 57.

⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-2, 1995), hlm. 47.

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 54.

Komunikasi adalah sesuatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepi lah kehidupan dari kegiatan, berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara anak dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.⁶

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi dalam keluarga, salah satu fungsinya adalah komunikasi sosial. Fungsi komunikasi tersebut setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (terlebih dalam keluarga) untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau dari anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan

⁶Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 139.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

berpeluang untuk memulai komunikasi, yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu pesan cenderung menunda komunikasi.⁸

Dalam hal ini, peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Keluarga dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga, di situ ada pendidikan. Di mana ada orangtua, di situ ada anak, yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun berdasarkan sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga,

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak...*, hlm. 4.

yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai, dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁹

Dalam konteks komunikasi keluarga, sistem pesan yang dimiliki keluarga merupakan sistem yang unik. Setiap keluarga pasti memiliki sistem pesan yang unik untuk menyediakan makna sehubungan dengan fungsi utamanya member bentuk pada kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain, sebagai penyedia komunikasi untuk memberikan bentuk dan isi dalam kehidupan berkeluarga ketika anggota terlibat dalam fungsi yang terkait dengan keluarga.¹⁰

Masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orangtua menjadi lengah akan komunikasi dengan anak-anaknya, justru pada saat anak-anak itu meningkat dewasa, karena pada saat itu orangtua tengah menajak karirnya dan perhatian orangtua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan mau pun kegiatan-kegiatan sosialnya, dan ada pun orangtua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa dengan sendirinya. Proses menurunnya komunikasi dengan anak-anak biasanya tidak disadari orangtua, namun sangat dirasakan oleh anak-anak. Pada waktu orangtua menyadari kekurangan ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan. Komunikasi orangtua mesti selalu waspada dan selalu mencoba

⁹Delly Mustafa, "Implementasi Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Bidang Pendidikan" *Jurnal Mediator*, Vol. 7 Nomor 1 Juni 2006.

¹⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 45.

untuk tidak melupakan komunikasinya dengan anak-anak, bagaimana pun sibuknya mereka.¹¹

Dalam pendidikan yang modern saat ini, kedua orangtua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin seara mesra dan harmonis. Kekurangan kejiwaan yang dapat menjerumus kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan member pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orangtuanya jarang member pengarahan dan nasehat.¹²

Oleh karena itu orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orangtua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Abu Hurairah R.A. sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Muslim)

Hadis ini menjelaskan tentang peran, tugas dan tanggungjawab orangtua dalam membimbing akidah seorang anak. Di samping itu juga menjelaskan bahwa perkembangan mental dan kepribadian anak dipengaruhi oleh suasana

¹¹Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 59.

¹²Fuah Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hlm. 66.

kehidupan (segala yang mereka dengar dan mereka perhatikan) di rumah tempat tinggal. Dengan demikian, di rumah yang tidak henti-hentinya disemarakkan dengan dzikir, maka aktifitas tersebut akan sangat membantu dalam membimbing bacaan kalimat tauhid.

Semua orangtua pasti menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang shalih dan shalihah. Namun, dalam kenyataannya, secara tidak sadar mereka justru memperlakukan anak-anak dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam, yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹³

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah Swt, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah Swt. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh, yakni pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan

¹³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 139.

luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.¹⁴

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dalam pembinaan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang sebaik-baiknya akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya, anak yang tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak/manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah Swt,¹⁵ sebagaimana dalam hadis yang artinya adalah “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadis di atas menerangkan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan orangtuanya lah yang mempunyai peran penting dalam pendidikan agama anak. Pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan Iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga

17. ¹⁴Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2001), hlm.

¹⁵HR. Imam Bukhari, Nomor 1389.

¹⁶Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga.¹⁷

Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh dan solehah. Anak merupakan amanah Allah Swt kepada orangtuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, orangtua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dalam kelangsungan pendidikan anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani.

Tugas orangtua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah Swt tegaskan dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁸

Dengan demikian, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan watak serta keperibadian anak, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan sehari-hari tidak bisa dilepas dari pengaruh keluarga yang dapat ditiru seorang anak.

¹⁷Alex Shobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 21.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kalam Ilahi, 2010), hlm. 951

Desa Sorkam Kiri merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Desa Sorkam Kiri mayoritas beragama Islam. Selain itu, penduduk Desa Sorkam Kiri mayoritas petani (530 dari 594 jiwa), dengan tingkat pendidikan mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) sederajat.¹⁹

Masyarakat Desa Sorkam Kiri memiliki antusias dalam menjalankan ajaran Islam, seperti salat di masjid mau pun di rumah masing-masing, hal ini terlihat pada pelaksanaan salat Magrib di masjid Desa tersebut terdapat dua atau tiga barisan. Ketika azan berkumandang, para orangtua mengarahkan anak-anaknya untuk masuk ke rumah melaksanakan salat.

Begitu juga dalam hal sopan santun, terlihat masyarakat Desa Sorkam Kiri menjaga ketentraman antarsesama, tolong-menolong dalam melaksanakan pekerjaan di sawah dan lading mereka, bergotong-royong dalam menyelesaikan sawah masyarakat, padahal sawah tersebut bukan milik bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan **“Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.”**

¹⁹Dokumen: Catatan Penduduk Desa Sorkam Kiri tahun 2015.

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya, maka penulis batasi pada pola komunikasi orangtua dengan anak pada usia TK sampai dengan jenjang SMA sederajat. Mengingat Pendidikan Agama Islam begitu banyak, maka penulis membatasi pada pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan ibadah pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan ibadah pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual tentang Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Temuan umum berkaitan dengan profil, Sumber Daya Alam (SDA), dan struktur organisasi Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. 2) Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akidah pada

keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan ibadah pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. Pola komunikasi orangtua dan anak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi dan Pola Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama.¹ Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dalam hal ini, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal yang dipercakapkan.²

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Hal itu dikarenakan setiap orang mempunyai maksud dari sesuatu yang dikatakan, dan maksud itu kadang dapat dipahami dan kadang tidak. Hal itu tergantung situasi dan kondisi kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and*

¹Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 221.

²Setiadi Ruslan, *Ilmu Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

meanings) yang pernah diperoleh komunikan.³

Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berlangsung lancar bila komunikator dan komunikan memiliki banyak kesamaan dalam hal pengalaman. Komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal.⁴

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, yang bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*) karena tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.⁵

b. Unsur-unsur Komunikasi

Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu:

³Sukmadinata Arta, *Ilmu Komunikasi Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 10.

⁴Onong Uchjana effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-ix, 1995), hlm. 9.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-xv, 2000), hlm. 8.

1) Sumber

Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan.⁶ Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.

2) Komunikator

Komunikator sebagai salah satu unsur dari unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan).⁷

Komunikator harus memiliki ketrampilan untuk memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai. Sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah komunikan mampu menangkap pesan yang disampainya.⁸ Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran.

⁶Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar...*, hlm. 261.

⁷Onong Uchjana effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm. 19.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 43.

3) Pesan

Unsur-unsur komunikasi yang ketiga adalah pesan. Pesan sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai materi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.⁹ Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Pesan sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya:

- a) Pesan informative. Pesan informatif bersifat memberikan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang menuntun komunikan untuk mengambil keputusan
- b) Pesan persuasive. Pesan persuasif adalah pesan yang berisikan bujukan yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap komunikan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dipaksakan, melainkan berasal dari kehendak diri sendiri.
- c) Pesan koersif. Pesan koersif adalah kebalikan dari pesan persuasif. Pesan koersif bersifat memaksa dengan mengandalkan sanksi-sanksi untuk menekan komunikan.
- d) Channel. Channel merupakan unsur-unsur komunikasi yang selanjutnya. Channel merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut dengan media komunikasi. Media komunikasi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Sifat dari media komunikasi ini pribadi, sehingga dampaknya tidak bisa dirasakan oleh orang banyak. Contoh dari media komunikasi personal adalah telepon, aplikasi *chatting* (whatsapp, line, BBM), dan juga Skype.¹⁰

Media komunikasi yang kedua adalah media komunikasi massa.

Media komunikasi ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan

⁹Setiadi Ruslan, *Ilmu Komunikasi Pendidikan...*, hlm. 15.

¹⁰Sukmadinata Arta, *Ilmu Komunikasi Dasar...*, hlm. 15-16.

dari satu atau beberapa orang kepada khalayak ramai.¹¹ Karena sifatnya yang masif, maka media komunikasi massa dapat memiliki dampak yang besar bagi banyak orang.¹² Contoh media komunikasi massa adalah televisi, radio, hingga yang terbaru adalah media sosial (instagram, twitter, youtube).

4) Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi yang selanjutnya adalah komunikasi itu sendiri. Komunikasi sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat dibedakan dalam berbagai macam kategori, mulai dari segi sifatnya, arahnya, hingga jumlah orang yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur komunikasi ini umumnya dibedakan berdasarkan kategori sifat, yakni dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.¹³

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol-simbol verbal ini dapat diwujudkan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Unsur-unsur komunikasi secara lisan dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui hubungan tatap muka secara langsung tanpa ada jarak maupun peralatan yang menjadi mediana. Unsur-unsur komunikasi lisan dapat terlihat pada kegiatan “ngobrol” yang

¹¹Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar...*, hlm. 266.

¹²Onong Uchjana effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm. 24.

¹³Setiadi Ruslan, *Ilmu Komunikasi Pendidikan...*, hlm. 22.

dilakukan oleh orang-orang ketika berada di kantor, sekolah, kampus, ataupun tempat-tempat lainnya.¹⁴

Selain secara lisan, unsur-unsur komunikasi verbal juga dapat dilakukan melalui tulisan. Unsur-unsur komunikasi ini dapat berupa surat-menyurat konvensional, surat elektronik (email), *chatting*, dan lain sebagainya.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui simbol-simbol lainnya. Komunikasi non verbal dapat ditunjukkan oleh tubuh manusia secara alami melalui gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Sementara itu, komunikasi non verbal dapat pula ditunjukkan dari hal-hal lain seperti gaya berpakaian, potongan rambut, intonasi suara, hingga gaya berjalan.

5) Efek

Unsur-unsur komunikasi yang selanjutnya adalah efek. Efek merupakan unsur-unsur komunikasi yang memiliki definisi hasil akhir dari suatu komunikasi. Efek komunikasi dapat beraneka macam dan dapat dilihat dalam tiga kategori:¹⁵

a) Personal opinion adalah sikap dan pendapat seseorang pada suatu masalah tertentu

¹⁴Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar...*, hlm. 271.

¹⁵Setiadi Ruslan, *Ilmu Komunikasi Pendidikan...*, hlm. 28.

- b) Publik opinion merupakan penilaian sosial mengenai suatu hal berdasarkan proses pertukaran pikiran.
- c) Majority opinion dapat dipahami sebagai pendapat yang disetujui oleh sebagian besar publik atau masyarakat.

c. Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁶ Komunikasi yang dalam Bahasa Inggris disebut communication, yang berasal dari kata latin, communicatio, yang bersumber dari kata communis yang memiliki arti ‘sama makna.’ Termin ini merujuk pada adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain.¹⁷

Jadi, Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam diskursus etnografi komunikasi, pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik,

¹⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2006), hlm. 763

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9.

interaksi sosial, dan cultural.¹⁸

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.¹⁹ Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Terdapat tiga pola komunikasi di dalam hubungan orangtua dengan anak, yaitu:

1) *Authotarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Gaya pengasuhan otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya.²⁰ Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku.²¹

Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Gaya

¹⁸Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), hlm. 18.

¹⁹Sobur Sianturi, *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 43.

²⁰Budiatmoko, *Kepemimpinan Otoriter dalam Kekuasaan Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 96.

²¹Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga* (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 32.

pengasuhan ini menyebabkan seorang anak akan kehilangan aktivitas kreatifnya dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial

2) Permissive (permisif)

Pola-pola perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat merupakan gaya pengasuhan yang permisif.²²

Orang tua yang permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Orang tua membuat sebuah peraturan tertentu, namun anak-anak tidak menyetujui atau tidak memamtuhi, maka orang tua yang permisif cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.²³

Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orang tua dengan gaya pengasuhan permisif jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar peraturan tersebut.²⁴

Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Mereka tidak

²²Tantawi Ahmad, *Kependidikan Islam dalam Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 59.

²³Rahardjo, *Pendidikan Demokrasi dalam Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 32.

²⁴Sobur Sianturi, *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 44.

menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orang tua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya. Akibatnya tingkah laku sosial anak kurang matang, kadang-kadang menunjukkan tingkah laku agresif, pengendalian dirinya amat buruk, tidak mampu mengarahkan diri, dan tidak bertanggung jawab.²⁵

3) Authoritative

Bentuk perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya merupakan gaya pengasuhan otoritatif. Orang tua yang otoritatif bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional.²⁶

Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas.²⁷

Kebiasaan-kebiasaan demokrasi, saling menghargai dan menghormati hak-hak orang tua dan anak-anak ditanamkan dalam keluarga yang otoritatif. Keputusan-keputusan yang penting akan diputuskan secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 43.

²⁶Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga...*, hlm. 35.

²⁷Tantawi Ahmad, *Kependidikan Islam dalam Pemikiran Tokoh...*, hlm. 50.

berasa di tangan orang tua.²⁸

Anak-anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima, maka orang tua yang otoritatif akan memberikan dukungan. Tetapi jika orang tua tidak menerima, maka orang tua akan menjelaskan alasannya mengapa dirinya tidak menerima keputusan anaknya tersebut.²⁹

Orang tua yang otoritatif selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya. Kebiasaan yang rasional, berorientasi pada masalah, terlibat dalam perbincangan dan penjelasan dengan anak-anak, dan memegang teguh tingkah laku yang disiplin selalu ditanamkan oleh orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif.³⁰

Kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif akan memunculkan keberanian, motivasi, dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatnya rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada seorang anak.³¹

²⁸Sobur Sianturi, *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 45.

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 102.

³⁰Budiatmoko, *Kepemimpinan Otoriter dalam Kekuasaan Reformasi...*, hlm. 96.

³¹Rahardjo, *Pendidikan Demokrasi dalam Islam...*, hlm. 52.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.³²

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan di uraikan berikut ini :

a) Citra diri dan citra orang lain

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menjanging bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.³³

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus di atur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap-melengkapai. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dancara komunikasi.³⁴

³²Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga...*, hlm. 71.

³³Karim Safri, *Pendidikan Informal dalam Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 73.

³⁴Adi Kusworo, *Pendidikan Orangtua Terhadap Anak dalam Rumah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 85.

b) Suasana Psikologis

Suasana Psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa irihati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.³⁵

c) Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal.³⁶

Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus diataati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

d) Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.³⁷

³⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 37.

³⁶Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga...*, hlm. 42.

³⁷Budiatmoko, *Kepemimpinan Otoriter dalam Kekuasaan Reformasi...*, hlm. 98.

e) Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.³⁸

Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

f) Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara.³⁹ Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

³⁸Cecep Rahmat, *Ilmu Antropologi Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 47.

³⁹Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga...*, hlm. 64.

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari segi bahasa memiliki makna yang beragam, di antaranya adalah:

1) Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata rabba, yarubbu, rabban⁴⁰ yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata Al-Tarbiyah ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. rabba, yarubbu tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, meka terbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.⁴¹

Dengan demikian, pada kata Al-Tarbiyah tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya. Karena demikian luasnya pengertian Al-Tarbiyah ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar

⁴⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm 11.

⁴¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 11.

pendidikan lainnya yang menggunakan kata Al-Tarbiyah dengan arti pendidikan.

2) Al-Ta'lim

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan al-Ta'lim adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.⁴² Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴³

Sedangkan H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah al-Jumu'ah (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁴⁴

Kata al-Ta'lim dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses al-Talim tersebut dilakukan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan

⁴²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 278.

⁴³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

⁴⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 11.

para Nabi.

3) At-Ta'dib

Kata At-Ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'diban yang berarti pendidikan. Kata At-Ta'dib berasal dari kata adab yang berarti beradab. Bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.⁴⁵

Kata At-Ta'dib dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung diatas, ialah kata yang dipilih oleh Naquib al Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan At-Ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui kata At-Ta'dib ini, al Ataas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dalam ajaran Agama yang bersumber padadiri manusia, sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.⁴⁶

Sedangkan pendidikan Islam secara istilah pada dasarnya

⁴⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 37.

⁴⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 14.

merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu.

Dengan demikian dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, kepentingan, kesenangan dan sebagainya.

Menurut Ahmad Fuad al Ahwaniy pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

Menurut Ali Khalil Abul Ainain pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.⁴⁷

Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan disekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya.

⁴⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 25-26.

Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam suatu masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.

b. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Acuan pokok yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu suatu nilai yang transenden, universal, dan eternal.⁴⁸

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, psikologi, filosofis, dan religius.⁴⁹ Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu, Bukhari Umar mengatakan bahwa enam dasar operasional pendidikan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.⁵⁰

1) Dasar Historis

Adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-

⁴⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

⁴⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1998), hlm. 6-7.

⁵⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 46.

peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini dapat lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah di tempuh.

2) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.⁵¹

3) Dasar Ekonomi

Adalah dasar yang memberikan pandangan tentang potensi yang potensial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber *financial* dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang kotor.

4) Dasar Psikologi

Adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna

⁵¹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, hlm. 8.

untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

5) Dasar Filosofis

Adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

6) Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasap pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya.⁵²

c. Komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk

⁵²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 46-47.

berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.⁵³

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur-unsur esensial pendidikan, pada operasional dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

1) Tujuan Pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.⁵⁴

Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah memebentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkandalam keadaan beragama Islam.⁵⁵

⁵³Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 51.

⁵⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Aneka Cipta, 2000), hlm. 98.

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 63.

Tujuan pendidikan adalah agar anak didik dapat mewujudkan atau menikmati nilai-nilai hidup tersebut, memiliki kekayaan harta menghayati keindahan / kesenian, pengetahuan luas, berwatak sosial, berperan dalam bidang kekuasaan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran melainkan juga membentuk kepribadian seorang anak didik.⁵⁷

Keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵⁸

Pendidik adalah faktor utama yang menentukan intensitas keberhasilan pendidikan. Baik buruk hasil pendidikan tergantung pada pendidik itu sendiri. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas

⁵⁶Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 13.

⁵⁷Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Bahari Press, 2012), hlm. 60-61.

⁵⁸Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 152.

sebagai pendidik.⁵⁹ Pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik.

3) Anak didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁶⁰ Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat anak dapat menyebabkan kegagalan. Anak didik mengikuti periode-periode pola perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan pada periode dan pola perkembangan tersebut.⁶¹

Secara kodrati seorang anak sangat memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa, paling tidak karena dua aspek:

- a) Aspek pedagogis: para ahli pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan (*animal educandum*).
- b) Aspek sosiologis dan kultural: para ahli sosiologi memandang bahwa manusia merupakan *homosocius* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau insting untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki

⁵⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

⁶⁰Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), hlm. 46.

⁶¹Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

tanggung jawab sosial yang diperluka dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Pendidikan adalah sarana transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada generasi berikutnya. Keberadaan anak didik dalam proses pendidikan sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri diperuntukkan bagi anak didik sehingga proses pendidikan dapat mencapai tujuan.⁶²

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapatkan bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

4) Materi pendidikan (*maddah at-tarbiyyah*)

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sesuatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, dan biasa disebut dengan istilah kurikulum.⁶³

Kurikulum dalam makna materi pelajaran merupakan pandangan tradisional yang masih dianut sampai sekarang. Materi pendidikan islam berupa bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu

⁶²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 67.

⁶³Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 46.

agama islam yang disusun sedemikian rupa dengan susunan yang lazim tetapi logis untuk disampaikan kepada anak didik.

Muhammad Syaifuddin mengkategorikan materi kurikulum pendidikan islam kepada tiga kategori:⁶⁴

- a) Materi pelajaran yang dikaitkan dengan al-Qur'an dan hadits
- b) Materi yang dikaitkan dengan bidang ilmu pengetahuan yang termasuk kedalam isi kurikulum pendidikan islam adalah tentang ilmu kemanusiaan meliputi: psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- c) Materi yang dikaitkan dengan ilmu kealaman termasuk dalam kategori ini fisika, biologi, botani, astronomi, dan lain-lain.

Tatang menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.
- b) Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya dimasa yang akan datang.
- c) Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendirian tidak sekedar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
- d) Materi yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka.⁶⁵

5) Metode pendidikan

⁶⁴Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 85.

⁶⁵Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 56.

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode secara harfiah, berasal dari bahasa Yunani yaitu kata depan *meta* dan kata benda *“hodos”*. Kata *“meta”* berarti *“menuju, melalui, mengikuti”*. Dan kata *“hodos”* berarti *“cara, jalan dan arah”*.⁶⁶

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu. Runesa menjelaskan, metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dari dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal.⁶⁷

Metode pendidikan yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.⁶⁸

Dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan disebut dengan istilah *tariqatut tarbiyah dan tariqatut ta'dib*.⁶⁹

⁶⁶Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 109.

⁶⁷Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

⁶⁸Tatang S, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 56.

⁶⁹Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 64.

Dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan sarana yang memaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya.⁷⁰

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Metode yang di pergunakan guru baru dikatakan berhasil apabila dalam proses pendidikan ia dapat mengantarkan anak didik kearah tujuan yang ditetapkan.

6) Alat pendidikan

Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan islam. Secara garis besar, ada dua macam alat pendidikan yaitu:⁷¹

- a) Alat fisik, berupa segala sesuatu perlengkapan pendidikan yakni sarana dan fasilitas dalam bentuk konkrit, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca, dan sebagainya.
- b) Alat nonfisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode, dan tindakan yang berupa hadiah dan hukuman, serta “uswatun hasanah” dari pendidik.

⁷⁰Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

⁷¹Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 35.

Penggunaan alat sangat dipengaruhi oleh kondisi objektif lembaga pendidikan, baik kepada lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Hal ini diperlukan kemampuan, kemahiran, dan keterampilan dari para pelaksana pendidikan islam sehingga alat yang dimiliki dapat berdaya dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan islam.

Sebagai contoh, seorang pendidik untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Kemampuan peserta didik.
- c) Situasi yang terjadi.
- d) Waktu yang tersedia.
- e) Perlengkapan yang dimiliki.
- f) Kemampuan pendidik.⁷²

Ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat pendidikan, antara lain:

- a) Penggunaan setiap jenis harus dengan tujuan tertentu.
- b) Alat harus digunakan untuk membantu menimbulkan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.
- c) Alat tidak perlu digunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan menginterpretasi materi pelajaran.
- d) Alat harus digunakan bila alat itu merangsang timbulny minat dan perhatian baru dan memusatkan perhatian terhadap persoalan yang dipecahkan.
- e) Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan pelajaran dan memberikan perspektif tentang hubungan-hubungan tertentu dalam pelajaran.
- f) Murid harus diajar menggunakan alat.
- g) Setiap menggunakan alat harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai.⁷³

⁷²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 83.

7) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasinya pendidikan. Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁴

Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat.
- b) Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.
- c) Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang disekitar lembaga pendidikan.
- d) Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.⁷⁵

Semua lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dan menunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan islam. Akan tetapi apabila lingkungan itu tidak baik, akan berpengaruh negatif dan menghambat kelancaran dan keberhasilan pendidikan.⁷⁶

Konsep dasar faktor atau komponen pendidikan dijelaskan berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan islam. Proses pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen

⁷³Zakaria Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 82.

⁷⁴Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 64.

⁷⁵Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 75.

⁷⁶Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 104.

tersebut tertentu dalam sebuah proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

8) Evaluasi pendidikan

Evaluasi Pendidikan adalah sistem penilaian yang diterapkan kepada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan bergantung pada tujuan pendidikan. Jika tujuannya membentuk anak didik yang kreatif, cerdas, beriman dan bertaqwa, sistem evaluasi yang dioperasionalkan pun mengarah pada tujuan yang dimaksudkan.⁷⁷

Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan akan memberikan hasil yang aplikatif bagi kehidupan anak didik dan manfaat yang besar pada masa depan.

Evaluasi pendidikan juga memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus melainkan melalui proses. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan islam seringkali dilakukan evaluasi atau penilaian pada tahap atau fase ini telah tercapai kemudian dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan pada tahap berikutnya, dan berakhir pada kepribadian muslim.⁷⁸

⁷⁷Tatang S, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 56.

⁷⁸Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 109.

3. Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus dalam Suryabrata yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.⁷⁹

Sobur mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.⁸⁰ Haditono dalam Damayanti, berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan

⁷⁹Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm 14.

⁸⁰Sudarto Sobur, *Kerukunan dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 53.

tempat bagi perkembangannya.⁸¹ Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pengertian anak juga mencakup masa anak itu *exist* (ada). Hal ini untuk menghindari keracunan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua. Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

b. Fase-fase Perkembangan Anak

Secara umum, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Beberapa psikolog membedakan arti kata 'pertumbuhan' dengan 'perkembangan', namun beberapa tidak.⁸² Pertumbuhan bisa diartikan sebagai bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.

Ada juga yang mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan–

⁸¹Sri Damayanti, *Perkembangan Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 23.

⁸²Sudarto Sobur, *Kerukunan dalam Keluarga Muslim...*, hlm. 73.

perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

Perkembangan merujuk pada pola kelanjutan dan perubahan yang mungkin terjadi pada seseorang manusia selama perjalanan hidupnya. Sebagian besar perkembangan meliputi perubahan, sekali pun kemunduran menjadi bagian di dalamnya (misalnya, kemampuan mengolah informasi menjadi lebih lambat pada orang dewasa yang lebih tua).⁸³

Para peneliti yang mempelajari perkembangan merasa terganggu keingintahuannya pada sifat perkembangan yang universal dan variasi yang terjadi pada tiap-tiap individu.⁸⁴ Pola dari perkembangan menjadi kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses:

1) Proses Fisik (*physical process*)

Proses Fisik (*physical process*) meliputi perubahan yang bersifat biologis individu. Gen yang diwariskan pada orangtua, perubahan hormone selama masa pubertas dan menopause, serta perubahan yang terjadi sepanjang hayat pada otak, tinggi badan dan berat badan, dan kemampuan motorik, semua mencerminkan peran perkembangan dari proses biologis.

2) Proses Kognitif (*cognitive process*)

Proses Kognitif (*cognitive process*) meliputi perubahan yang terjadi dalam pikiran, kecerdasan dan bahasa individu. Mengamati

⁸³Sri Damayanti, *Perkembangan Anak...*, hlm 29.

⁸⁴Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), hlm. 43.

benda-benda berwarna-warni yang terayun di atas ranjang bayi, menyusun kalimat tentang masa depan, membayangkan diri sendiri sebagai seorang bintang film, serta mengingat nomor telepon baru, semua itu menunjukkan peranan proses kognitif dalam perkembangan.

3) Proses Sosial-Emosional (*socioemotional process*)

Proses Sosial-Emosional (*socioemotional process*) meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Senyuman bayi sebagai respons atas sentuhan ibunya, kegembiraan seorang remaja menghadiri acara kelulusan, keagresifan seorang pria dalam berolahraga, serta kasih sayang yang saling ditunjukkan oleh pasangan yang lebih tua, semua itu menunjukkan peranan proses sosial-emosional.

c. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.⁸⁵

Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah al-Usroh yang berasal dari kata al-asru yang secara etimologis mempunyai arti ikatan.

⁸⁵William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

Al- Razi mengatakan al-asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.⁸⁶

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya.

Ia dinamis dan memiliki sejarah “perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan” yang turun temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak.⁸⁷

d. Fungsi dan Tanggungjawab Keluarga

Keluarga secara ideal memiliki 8 fungsi. Namun kondisi ini kini

⁸⁶Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 53.

⁸⁷Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 83..

tidak banyak lagi ditemukan dalam masyarakat, yaitu:

1) Fungsi reproduksi.

Keluarga melalui pernikahan memiliki tujuan untuk melestarikan keturunan. Tapi fungsi ini tidak sepenuhnya terlaksana. Pasalnya selain karena takdir Allah, pola hidup yang tidak sehat juga memicu tidak terpenuhinya fungsi reproduksi.⁸⁸ Di lain pihak, banyak keluarga-keluarga yang membatasi jumlah anak karena takut biaya yang mahal, dan malu jika memiliki banyak anak.

Selain itu kebanyakan wanita karir cenderung tidak ingin punya anak dengan alasan ingin mencari karir, kepuasan kehidupan dunia. Ketika dicermati ternyata justru fungsi ini dipenuhi oleh para remaja hasil dari pergaulan bebas.

Tanpa pernikahan, hanya berkedok cinta atau suka sama suka. Dari sini individu yang beriman dan bertakwa sangat diperlukan untuk membangun keluarga. Agar fungsi reproduksi tidak terhenti, dan generasi yang dilahirkan pun adalah generasi terbaik.⁸⁹

2) Fungsi ekonomi.

Kemandirian keluarga terbentuk dengan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keluarga yang mandiri dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tidak jarang kesulitan dihadapi oleh kepala keluarga dalam mewujudkan fungsi ini. Pengangguran semakin

⁸⁸Sinandang Suma, *Keberlangsungan Hidup Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 43.

⁸⁹Ahmad Riadi, *Menuju Pernikahan yang Diberkahi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2000), hlm. 64.

menggunung di kalangan suami.⁹⁰

Laki-laki sulit mencari pekerjaan atau terancam di PHK karena suatu hal. Padahal merekalah yang seharusnya menopang nafkah kebutuhan keluarga. Di sisi lain, harga-harga kebutuhan pokok terus meroket sehingga nafkah kerap tak mencukupi untuk seluruh anggota keluarga. Tak heran bila masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Jelas, ini sangat mengganggu terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera.

3) Fungsi edukasi.

Keluarga seharusnya adalah tempat pertama dan utama dalam membina anak untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Ibu sebagai istri dan pengatur rumah tangga memiliki peranan yang penting dalam membina anak.⁹¹

Ayah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan istri dan anaknya ke jalan yang diridhai Allah. Apalah daya jika fungsi ini juga tidak berjalan sempurna. Seorang ibu lebih disibukkan dengan bekerja diluar, walaupun di rumah mereka justru lebih mementingkan *food*, *fasion*, *funny*. Fungsi edukasi ini deserahkan sepenuhnya pada sekolah.

4) Fungsi sosial.

Keluarga mencerminkan status sosial, bahkan kadang prestise

⁹⁰Efrida Hayani, *Kerukunan Rumah Tangga Berbasis Alquran* (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 3.

⁹¹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern...*, hlm. 88.

keluarga itu. Anggota keluarga yang punya pendidikan, menunjukkan sebuah keluarga intelektual.

Anggota keluarga yang saleh dan salehah, menunjukkan keluarga baik-baik. Rumah yang nyaman, rapi dan bersih, mencerminkan taraf hidup keluarga. Namun, sekarang banyak dijumpai keluarga yang cuek dengan masing-masing anggota keluarganya, apakah anggotanya berperilaku baik atau buruk.⁹² Ketika anak berperilaku tak terpuji, nama baik orang tua hancur. Seperti anak terlibat narkoba, hamil di luar nikah atau melakukan tindak kriminalitas.

5) Fungsi protektif.

Melindungi anggota keluarga dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial adalah tanggungjawab keluarga. Ayah mengayomi istri dan anak, tidak sekedar melindungi dari bahaya fisik, tapi juga bahaya kelaparan misalnya. Karena itu, secara ideal, anak tidak boleh diterlantarkan. Membiarkan anaknya gizi buruk atau pergi ke luar negeri menjadi TKI/TKW hingga melalaikan tugasnya sebagai orangtua. Memang, semua terjadi karena kondisi buruk di dalam negeri yang memaksa mereka mengadu nasib.

6) Fungsi rekreatif.

Keluarga merupakan pusat rekreasi untuk anggota keluarganya. Rumah sebagai sumber kebahagiaan. Setiap anggota keluarga

⁹²Ahmad Riadi, *Menuju Pernikahan yang Diberkahi...*, hlm. 64.

berperan mewujudkan tawa, canda dan kegembiraan. Seorang ayah tidak membawa masalah kerja ke rumah, ibu yang selalu tersenyum, anak-anak yang selalu gembira.⁹³

Namun, banyak masalah yang terjadi di keluarga saat ini, mulai dari pertengkaran ayah-ibu kerap terdengar, bahkan di hadapan anak-anak hingga berujung pada broken home. Sehingga anak tidak betah di rumah, adalah pertanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan dan kesenangan di luar rumah.

7) Fungsi afektif.

Keluarga sebagai tempat bersemainya kasih sayang, empati dan kepedulian. Meski hal ini fitrah, namun banyak keluarga yang sudah mengabaikannya. Banyak keluarga yang terasa formal disetiap interaksinya. Ayah setelah lelah seharian bekerja, hanya menjadikan rumah sebagai tempat tidur saja.⁹⁴ Anak-anak yang telah menjadi remaja dan menemukan dunianya, menjadikan rumah sekadar tempat singgah. Hanya sebatas minta uang saku jika ingat ayah dan ibu.

8) Fungsi religius.

Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal nilai keagamaan. Anak-anak dididik agama sejak dini, ayah menjadi imam dan ibu mengenalkan anak-anak pada generasi sahabat. Ayah dan ibu menjadi penyampai ajaran Islam, anak-anak menjadi sasaran pertamanya.

⁹³Ahmad Riadi, *Menuju Pernikahan yang Diberkahi...*, hlm. 72.

⁹⁴Ahmad Riadi, *Menuju Pernikahan yang Diberkahi...*, hlm. 74.

Namun, banyak keluarga yang tak lagi menjadikan agama sebagai pondasi dalam interaksi, melainkan nilai-nilai liberal. Seperti keluarga yang mengabaikan aspek spiritual, membebaskan anaknya memilih sendiri agamanya, atau menyekolahkan anak ke sekolah beda agama. Hal semacam ini tidak sejalan dengan fungsi religius.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Idawati, menulis tesis dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi Orangtua dengan Pembentukan Konsep Diri Pada Anak (Di SMAN 3 Takengon) pada Universitas Syiah Kuala, 2014.

Pola Komunikasi Orang Tua, Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Penelitian ini berkaitan dengan pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. Pola komunikasi orang tua merupakan bentuk perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, perlindungan, rasa aman, bimbingan pendidikan serta arahan kepada anak dalam setiap tahap perkembangannya.

Bentuk pola komunikasi orang tua memegang peranan penting dalam setiap perkembangan anak termasuk pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anak, mengarah pada konsep diri positif atau pada konsep diri negatif. Pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pola komunikasi yang diterapkan oleh Diana Baumrind dengan tiga pola komunikasi yaitu : authoritarian, permissive dan authoritative.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah

siswa kelas X dan XI SMA Negeri 3 Takengon yang berjumlah 427 siswa. Sampel berjumlah 81 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode angket yang bersifat tertutup dengan skala 1-5. Data dianalisis dengan analisis korelasi beserta uji t.

Hasil penelitian hubungan antara pola komunikasi authoritarian dengan pembentukan konsep diri diperoleh r hitung 0,545, t hitung 5,772 dan t tabel 1,990 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) artinya semakin authoritarian pola komunikasi orang tua maka cenderung meningkat pembentukan konsep diri negatif pada anak. Hasil penelitian hubungan antara pola komunikasi permissive dengan pembentukan konsep diri positif diperoleh r hitung 0,627, t hitung 7,150 dan t tabel 1,990 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) artinya semakin permissive pola komunikasi orang tua maka semakin meningkat konsep diri positif pada anak.

Hasil penelitian hubungan antara pola komunikasi authoritative dengan pembentukan konsep diri positif diperoleh r hitung 0,356, t hitung 5,643 dan t tabel 1,990 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) artinya semakin authoritative pola komunikasi orang tua maka semakin meningkat konsep diri positif pada anak.

2. Zurriyatun Thoyibah, menulis tesis berjudul “Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Gunungsari Lombok Barat” pada Universitas Gajah Mada, 2017.

Latar Belakang: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berdampak pada perubahan perilaku remaja. Remaja yang berada dalam masa transisi dan penuh dinamika mempunyai risiko tinggi terhadap perilaku kenakalan remaja.

Komunikasi keluarga sebagai salah satu elemen kunci dalam mengoptimalkan fungsi keluarga sangat penting untuk mentransfer nilai dan budaya sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Komunikasi antara orang tua dan remaja yang efektif dan terbuka dapat membantu remaja terhindar dari perilaku kenakalan. Tujuan: Menganalisa hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional dengan pendekatan deskripsi korelasi. Sampel penelitian dipilih secara random dari siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Gunungsari sebanyak 234 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kenakalan remaja dan pola komunikasi keluarga. Analisa data menggunakan Uji Chi Square dan analisis regresi logistik multinomial.

Hasil: Sebagian besar remaja berada dalam kategori kenakalan remaja tingkat rendah yaitu 65% dan pola komunikasi fungsional yaitu 73,3%. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pola komunikasi keluarga ($p=0,001$) dengan kenakalan remaja. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sorkam Kiri. Pemilihan Desa Sorkam Kiri sebagai objek kajian karena Desa Sorkam Kiri termasuk desa yang penduduknya beragama Islam secara keseluruhan. Selain itu, Desa Sorkam Kiri merupakan Desa yang memiliki emosional keislaman yang kuat, hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari.¹ Di Desa Sorkam Kiri terdapat lembaga pendidikan Islam setingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Mengingat keterbatasan waktu, maka penelitian ini dibatasi mulai dari Januari 2016 sampai dengan November 2016.

B. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. Dilihat dari jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.² Sedangkan dilihat dari model, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian

¹Observasi: Desa Sorkam Kiri, 20 April 2015.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011), hlm. 5.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Dalam hal ini, penelitian menggambarkan pola komunikasi orantua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak sekolah tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Sumber data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer. Dalam hal ini, sumber data pendukung adalah Kepala Desa, Kepala Dusun dan orang yang dianggap perlu dalam melengkapi penelitian tentang pola komunikasi orantua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 4.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi yaitu melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁴ Peneliti akan mengamati pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan (*interviewee*) yang diajukan.⁵ Untuk mendapatkan data, penulis melakukan wawancara dengan sumber data primer begitu juga dengan sumber data sekunder.
3. Dokumen, yaitu bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan untuk keperluan tertentu.⁶ Dokumen dalam penelitian ini diperlukan sebagai bukti untuk suatu pengujian terhadap data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen dalam penelitian ini adalah data keluarga di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 174.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 216-217.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan dan diolah, penulis menggunakan metode pengecekan keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan diskusi sejawat.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dapat membuang kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.⁷ Dalam hal ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti atau bahkan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah untuk menelaah apakah pelaksanaan diklat sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.⁸ Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada apa yang seharusnya diteliti, dan menghindari/membuang aspek-aspek yang tidak ada hubungannya dengan penelitian.

⁷Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 24.

⁸Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 25.

3. Triangulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahanya.⁹ Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari informan sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah hasil wawancara dibandingkan dengan observasi dilapangan serta mengkonfirmasinya dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan pengolahan dan analisis data dengan metode reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data (*reduction data*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹ Dalam hal ini akan dilakukan reduksi data terhadap data-data yang telah ditemukan dari sumber

⁹Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 25.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 339.

data primer melalui observasi dan wawancara atau dari sumber data skunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.¹² Hal ini dilakukan agar data yang direduksi pada awalnya dapat lebih fokus dan absah terhadap penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹³ Dalam hal ini peneliti melakukan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

Sorkam adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di kelurahan Sorkam. Sorkam berada 34 kilometer dari kota Sibolga, dan berada 45 km dari Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Tengah Pandan. Jarak tempuh rata-rata dari kota Sibolga lebih kurang 1 jam perjalanan menggunakan mobil. Kecamatan Sorkam termasuk kecamatan tua di Kabupaten Tapanuli Tengah yang sudah ada sejak awal kemerdekaan Indonesia yang mana pada masa tersebut masih dipimpin oleh Wedana.¹

Hingga pada saat ini Kecamatan Sorkam telah mengalami pemekaran menjadi dua wilayah yaitu Kecamatan Sorkam Barat, dan beberapa tahun kemudian Kecamatan Sorkam Barat mengalami pemekaran dan membentuk kecamatan baru yaitu Kecamatan Pasaribu Tobing.

Mata pencaharian masyarakat Sorkam umumnya adalah petani/pekebun, pedagang, nelayan, dan PNS. Wilayah ini umumnya adalah bukit-bukit yang rendah yang merupakan bagian dari anak kaki Bukit Barisan dan juga berbatas langsung dengan lautan lepas Samudera Hindia.²

¹Dokumen: Kecamatan Sorkam Dalang Angka, 2004

²Rinaldi Pasaribu, Kepala Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 28 April 2016.

Kecamatan Sorkam terbagi menjadi 4 wilayah kelurahan dan 17 wilayah desa yaitu Kelurahan Sorkam, Desa Bottot, Desa Teluk Roban, Kelurahan Naipospos Barat, Desa Sihapas, Desa Hiteurat, Desa Pananggahan, Desa Pagaran Julu, Desa Muara Nauli, Desa Pearaja, Kelurahan Pargarutan, Desa Rianiate, Kelurahan Tarutung Bolak, Desa Gontingmahe, Desa Nauli, Desa Fajar, Desa Pelita, Desa Pardamean, Desa Dolok Pantis. Awalnya Desa Simarpinggahan, dan Desa Pargaringan adalah wilayah Kecamatan Sorkam pada tahun 2011 desa tersebut pindah wilayah ke Kecamatan Kolang.³

Kecamatan Sorkam berbatasan dengan Kecamatan Kolang, Kecamatan Sorkam Barat, Kecamatan Pasaribu Tobing, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Samudera Hindia.

Sesuai dengan penuturan masyarakat terutama orantua yang ada di Desa Sorkam Kiri, bahwa desa ini sudah ada sejak tahun 1900-an. Desa ini sudah beberapa kali terjadi pemekaran desa. Daerah ini pada awalnya sangat luas yang meliputi beberapa desa yang ada di sekarang di Kecamatan Sorkam. Namun dikarenakan perkembangan penduduk dan perkembangan wilayah, maka dilakukan pemekaran menjadi dua Desa dan satu kelurahan.

Akan tetapi pada tahun 2013, desa ini sudah jelas keberadaan wilayahnya menjadi sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Sorkam. Saat ini, Desa Sorkam Kiri dipimpin kepala Desa bernama Rinaldi Pasaribu.

³Dokumen. Data Wilayah Kecamatan Sorkam Tahun 2015.

Desa Sorkam Kiri terbentuk atas 3 (tiga) dusun, memiliki luas wilayah 6.5 Km² dengan perincian, Dusun I: 1.5 Km², Dusun II, 1.5 Km², dan Dusun III: 3.5 Km². Desa Sorkam Kiri masuk dalam wilayah Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah, berjarak sekitar 1 Km dari ibu kota kecamatan, dengan batas wilayah sebelah selatan dengan Desa Sorkam Tengah, dan sebelah barat dengan Sungai Aek Sibundong.⁴

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Sorkam Kiri dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan perkebunan dan pemukiman. Tanah di Desa Sorkam Kiri merupakan tanah yang sangat subur yang berada di Dusun I, II, dan III. Dengan demikian sebagian besar lahan di Desa Sorkam Kiri cocok untuk lahan pertanian seperti karet, coklat, durian, padi dan sebagainya.⁵



⁴Dokumen: Kecamatan Sorkam Dalam Angka, 2004

⁵Rinaldi Pasaribu, Kepala Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 28 April 2016.

Penduduk Desa Sorkam Kiri berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, di mana mayoritas penduduk yang paling dominan berasal dari Batak Toba, Jawa dan Nias, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan local lainnya sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sorkam Kiri. Hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antarkelompok masyarakat. Desa Sorkam Kiri mempunyai penduduk 594 jiwa yang terdiri dari laki-laki 303 jiwa, perempuan 291 jiwa, dan 133 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri atas tiga dusun.⁶

2. Sumber Daya Alam Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di Desa Sorkam Kiri adalah potensi Desa yang menjadi asset utama Desa yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Desa untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam mendukung sector pembangunan, kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan perekonomian masyarakat.⁷

Adapun Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Desa Sorkam Kiri adalah sebagai berikut:

⁶Data Sensus Penduduk Desa Sorkam Kiri tahun 2015.

⁷Rinaldi Pasaribu, Kepala Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 28 April 2016.

Tabel 1:
Sumber Daya Alam Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam
Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2015.⁸

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1	Meteril Batu Kali dan kerikil	10.000	M ³
2	Pasir Urung	15.000	M ³
3	Lahan Tambang/Galian		Ha
4	Lahan Persawahan	20	Ha
5	Lahan Hutan		Ha
6	Sungai	20	Ha
7	Tanaman Perkebunan Cengkeh, Kopi, Sawit, Umbi-umbian, Karet, dll.	420	Ha
8	Air Terjun	420	Bh

Sedangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Sorkam Kiri merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh Desa Sorkam Kiri guna mendukung program-program untuk memperbaiki dan mengembangkan Desa. Pemerintah pusat, maupun daerah yang di mana dalam menentukan suatu keberhasilan pembangunan adalah Sumber Daya Manusia yang kuat, adapun Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Desa Sorkam Kiri adalah sebagai berikut:

Tabel 2:
Sumber Daya Manusia Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam
Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2015.⁹

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Jlh	Satuan
1	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah Penduduk Laki-laki	273	Orang
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	285	Orang
	c. Jumlah Keluarga	112	Keluarga
2	Sumber Penghasilan utama Penduduk		
	a. Pertanian, Perikanan, dan Perkebunan	530	Orang
	b. Pembangunan dan Penggalan		
	c. Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan, dll)	4	Orang
	d. Perdagangan Besar/Eceran dan Rumah Makan	13	Orang
	e. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi		

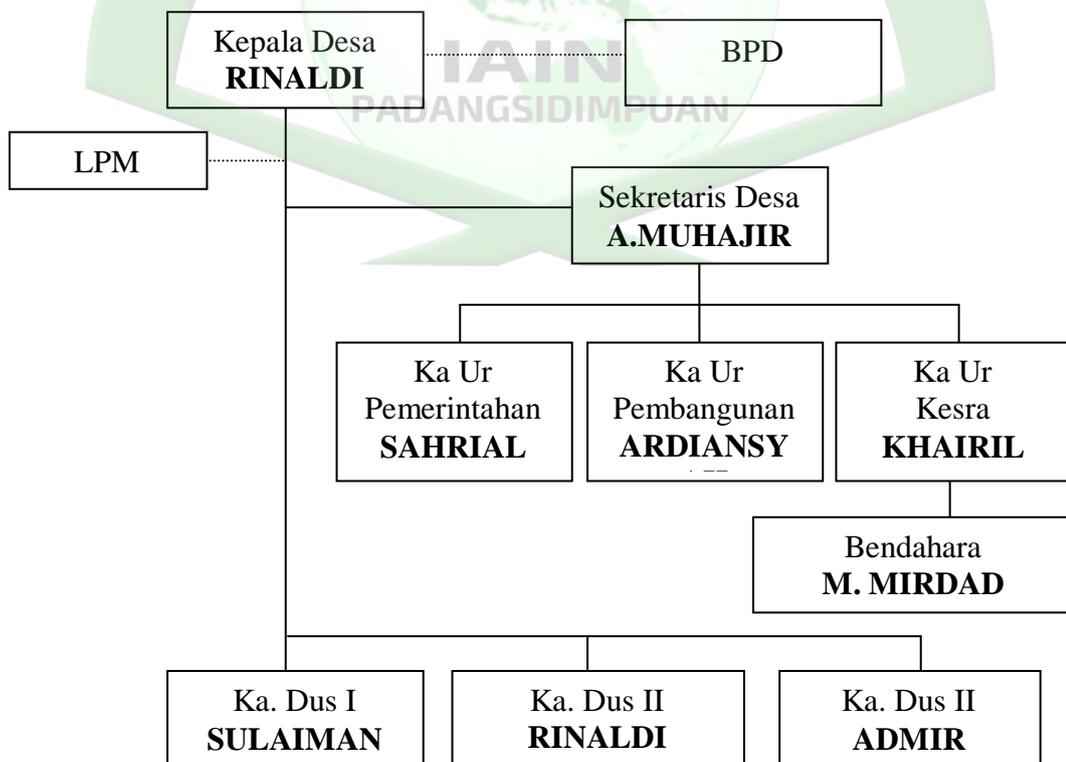
⁸Dokumen: Kecamatan Sorkam Dalang Angka, 2004

⁹Dokumen: Kecamatan Sorkam Dalang Angka, 2004.

f. Jasa	5	Orang
g. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	Orang
3 Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan		
a. Lulusan S1 ke atas	20	Orang
b. Lulusan SLTA Sederajat	85	Orang
c. Lulusan SLTP Sederajat	15	Orang
d. Lulusan SD Sederajat	434	Orang
e. Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	4	Orang

3. Struktur Organisasi Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

Desa Sorkam Kiri dipimpin seorang Kepala Desa, yaitu Rinaldi Pasaribu yang dibantu oleh Sekretaris Desa, yaitu A. Muhajir Limbong dengan beberapa Kantor Urusan. Untuk membantu dan memantau langsung, Kepala Desa memiliki perwakilan di setiap Dusun sebagai Kepala Dusun yang terdiri atas tiga Dusun.



Selain itu, dalam mengurus Desa, Kepala Desa dibantu oleh tiga Kepala Urusan (KaUr) yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, dan Kepala Urusan Kesra.

Adapun Tugas Pokok Organisasi (Tupksi) dari setiap struktur organisasi Desa Sorkam Kiri adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Kepala Desa

- 1) SKepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- 2) Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
 - a) menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
 - b) melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.

¹⁰Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

- c) pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
- d) pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
- e) menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya

b. Sekretaris Desa

- 1) Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa.
- 2) Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.
- 3) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2), Sekretaris Desa mempunyai fungsi:
 - a) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.
 - b) Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
 - c) Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan

pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.

d) Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

c. Kepala Urusan

- 1) Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.
- 2) Kepala urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
- 3) Untuk melaksanakan tugas kepala urusan mempunyai fungsi:
 - a) Kepala urusan tata usaha dan umum memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
 - b) Kepala urusan keuangan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan

Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.

- c) Kepala urusan perencanaan memiliki fungsi mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

d. Kepala Dusun

- 1) Kepala Kewilayahan atau sebutan lainnya berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya.
- 2) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Kepala Kewilayahan/Kepala Dusun memiliki fungsi:
 - a) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
 - b) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.
 - c) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.
 - d) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

B. Temuan Khusus

Penduduk Desa Sorkam Kiri berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, di mana mayoritas penduduk yang paling dominan berasal dari Batak Toba, Jawa, dan Nias, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sorkam Kiri. Hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antarkelompok masyarakat.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa Sorkam Kiri, Rinaldi Pasaribu mengenai hal ini sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Sorkam Kiri bisa dikatakan beragam, karena ada yang bermarga Batak, Nias dan ada yang tidak bermarga, seperti Jawa dan Melayu. Tapi semuanya tidak kita bedakan, hanya saja dalam acara-acara adat tertentu, pastinya yang dimajukan adalah orang yang paham dan mengerti terhadap adat tersebut.”¹¹

Di lain tempat, penulis mewawancarai Kepala Dusun yang ada di Desa Sorkam Kiri, yaitu sebagai berikut:

“Di Dusun I, mayoritas orang Batak, hanya ada dua rumah tangga yang Jawa, namun walaupun begitu, pergaulan di Dusun I tidak terlihat membedakan antara Jawa dengan Batak, masyarakat di sini bekerja sama dalam menanggulangi urusan Dusun. Sama saja antara Batak dan selain Batak.”¹²

Rinaldi Pohan, selaku Kepala Dusun II yang diwawancarai penulis mengatakan sebagai berikut:

“Desa Sorkam Kiri secara umum bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan urusan Desa, seperti kebersihan, membangun jembatan, bahkan sawah dan ladang warga pun membuat kelompok-kelompok untuk mengerjakannya.”¹³

¹¹Rinaldi Pasaribu, Kepala Desa Sorkam Kiri, *wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Oktober 2016.

¹²Sulaiman, Kepala Dusun I, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Oktober 2016.

¹³Rinaldi Pohan, Kepala Dusun II, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Oktober 2016.

Admir, Kepala Dusun III yang juga diwawancarai penulis mengatakan tentang keragaman dan interaksi antarwarga sebagai berikut:

“Dusun III di Desa Sorkam Kiri lebih beragam dari Dusun I dan II, di sini, ada saudara kita dari Gunung Sitoli (Nias), ada dari Jawa, Melayu walaupun yang paling banyak orang Batak. Walaupun beragam, kita di sini tidak membeda-bedakannya, kita saling bekerja sama, secara kasat mata tidak ada yang berbeda.”¹⁴

Observasi penulis tentang kondisi warga yang ada di Desa Sorkam Kiri terlihat tidak ada hambatan antara suku-suku yang berbeda, tidak terlihat perbedaan dan pemisah interaksi karena berbeda suku, mereka saling membantu dan bergotong royong dalam menyelesaikan urusan Desa, bahkan urusan pekerjaan pribadi.

Desa Sorkam Kiri mempunyai penduduk 594 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 303 jiwa dan perempuan 291 jiwa. Terdapat 133 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri atas tiga dusun.¹⁵ Komunikasi yang dibangun antarwarga di Desa Sorkam Kiri pada umumnya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba, sebagian menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Nias. Bahasa Indonesia dipergunakan apabila lintas etnis berkomunikasi sebagai bahasa yang dapat dimengerti bersama.¹⁶

Dalam lingkungan keluarga, masyarakat Desa Sorkam Kiri menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan anggota keluarganya, hanya beberapa

¹⁴Admir, Kepala Dusun III, *wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Oktober 2016.

¹⁵Dokumen: Kantor Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

¹⁶Observasi: Desa Sorkam Kiri 29 Maret 2016.

keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam rumah tangga.¹⁷

Masyarakat Desa Sorkam Kiri mayoritas memeluk agama Islam sebanyak 75% dari jumlah penduduk seluruh Desa Sorkam Kiri. Hal ini tentunya masyarakat Desa Sorkam Kiri membutuhkan Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman pengamalan dan penghayatan terhadap keyakinan mereka.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat Desa Sorkam Kiri secara tidak langsung berlangsung dengan komunikasi antara orangtua dengan anak mereka. Dalam hal ini, ada pola-pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak dalam melaksanakan pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Keimanan pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

Pelaksanaan pendidikan keimanan dalam keluarga masyarakat Desa Sorkam Kiri, pola komunikasi antara orangtua dengan anak yang ditemukan penulis secara umum terdapat tiga pola, yaitu orangtua cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya, orang tua cenderung membiarkan anaknya tanpa mengontrol dan menasihati sang anak, dan orangtua memberikan kesempatan kepada anak, namun tetap dalam pengawasan dan pengontrolan orangtuanya.

¹⁷Observasi: Desa Sorkam Kiri 29 Maret 2016.

Observasi awal yang dilakukan penulis terhadap beberapa keluarga yang ada di Desa Sorkam Kiri, penulis menemukan orangtua yang berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidikkan keimanan berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.

Dalam beberapa kesempatan, seorang orangtua tidak memperdulikan anaknya melakukan ritual-ritual kesyirikan seperti membuat *ajimat* kepada dukun, meminta pertolongan kepada jin dan sebagainya. Namun dalam kasus yang sama, terlihat orangtua sangat marah kepada anaknya yang mengikuti teman-temannya tersebut.¹⁸

Dari pengamatan penulis, orangtua yang bersikap acut terhadap anaknya yang melakukan kesyirikan merupakan orangtua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sementara orangtua yang sangat marah dengan kelakuan tersebut adalah orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan agama seperti sekolah di pondok pesantren.

Untuk menguatkan hasil observasi tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

“tidak pernah terpikir untuk memperhatikan anak saya, kalau dia bermain sama temannya atau pergi ke suatu tempat, yang penting menjaga keselamatan! Ya namanya juga kan anak-anak, saya kira itu pengalaman mereka di masa remaja.”¹⁹

Informasi yang lain mengatakan:

¹⁸Observasi: Desa Sorkam Kiri 29 Maret 2016.

¹⁹Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

“Hampir setiap hari saya menyuruh anak saya, baik itu yang paling kecil sampai yang paling besar, tergantung siapa yang ada di rumah, tapi saya lebih suka menyuruh anak saya yang nomor tiga, karena rajin disuruh sama orangtua.”²⁰

Di tempat lain, penulis melakukan wawancara dengan informan yang lain, mereka mengatakan sebagai berikut:

“Kalau anak saya bandel, pastilah saya marahi, apalagi membuat malu sama orangtua, tapi kalau tidak bandel, ya biasa saja seperti yang lain.”²¹

Bapak Sinaga mengatakan:

“Saya suka kasar sama anak-anak di rumah, tapi tu kan untuk kebaikan mereka, apalagi anak saya yang paling besar, kalau keluyuran malam itu kalau sudah pulang saya marahi, kan tujuannya baik, bukan yang lain.”²²

Ibu Halimah juga mengatakan:

“Kalau anak saya tidak tau kerjanya ya saya repeti, apalagi sudah besar, biar dia itu terbiasa nanti kalau sudah berumah tangga, kan ibunya juga yang malu kalau nanti sudah menikah, tidak tau kerjanya apa di rumah mertuanya.”²³

Bapak Pandiangan juga mengatakan:

“Di rumah harus patuh sama perintah orangtua, kalau tidak mau ya cari orangtua yang lain saja kan, kita sudah cari nafkah, malah anak buat bandel dan melawan sama orangtua, itu bisa membuat naik darah.”²⁴

Dalam waktu yang lain, penulis melakukan wawancara dengan orangtua yang sedang marah-marah kepada anaknya yang sedang makan di luar rumah. Beliau mengatakan:

²⁰Ibu Mahdalena, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²¹Bapak Nasution, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²²Bapak Sinaga, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²³Ibu Halimah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²⁴Bapak Pandiangan, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

“Ini si Rani sudah besar makan di rumah, kalau tidak dimarahi tidak tau yang baik, memang bandel orangnya, makan di luar kan tidak bagus, nanti banyak orang yang melihat, apalagi anak yatim kan berdosa.”²⁵

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung menggunakan pola komunikasi authoritarian dengan anak dalam lingkungan keluarga. Dari wawacara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua melakukan komunikasi dengan pola authoritarian pada dasarnya memiliki niat yang baik agar sang anak tidak melakukan kesalahan.

Di lain hal, orangtua melakukan pola komunikasi authoritarian dengan anak tanpa sadar kalau mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk pemaksaan, namun sebaliknya mereka menganggap itu merupakan wujud pengabdian anak terhadap orangtuanya.

Untuk memperoleh temuan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak yang ada di Desa Sorkam Kiri. Di mana orangtuanya dengan beberapa anaknya yang ada di Desa Sorkam Kiri sering menggunakan pola komunikasi authoritarian. Dalam wawancara tersebut, di antaranya adalah:

“Kalau saya disuruh ayah, saya langsung pergi, nanti takut dimarahi sama ayah atau ibu, saya pernah dipukul karena tidak pergi belanja disuruh ibu, saya tau saya salah karena tidak pergi, karena waktu itu saya sedang bermain dengan teman-temanku main kelereng.”²⁶

Anak lain juga mengatakan:

“Kalau sudah malam, ayah itu pasi marah kalau saya tidak masuk ke rumah lewat jam 09.00 wib. Saya tau itu untuk hal yang baik, karena

²⁵Ibu Halimah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²⁶Syarif, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

tidak ada orangtua yang ingin anaknya buruk atau sakit, karena tidak masuk rumah sudah larut malam.”²⁷

Di lain tempat, seorang anak mengatakan:

“sering saya disuruh ayah membeli rokok waktu sedang asik bermain, pernah saya lari tidak mau, terus ayah marah sama saya, baru saya pergi lagi membelikan rokok sama ayah ke warung.”²⁸

Seorang anak SMP di Desa Sorkam Kiri juga mengatakan:

“saya dulu maunya sekoah ke luar dari Sorkam, tapi orangtua tidak membolehkannya, saya tidak tau kenapa saya tidak boleh sekolah ke luar Sorkam, padahal saya sangat pengen sekolah ke luar (Sorkam).”²⁹

Di tempat lain, penulis melakukan wawancara dengan anak Desa Sorkam Kiri, mereka mengatakan:

“Saya kalau menonton pas waktu azan Magrib itu langsung dimarahi sama ibu, jadi kalau pas waktu azan Magrib itu saya langsung mematikan TV unntuk melaksanakan salat, kalau tidak begitu bisa marah-marah ibu sama aku.”³⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan orangtua dan anak yang ada di Desa Sorkam Kiri dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak orangtua yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan pola authotarian, yaitu di mana orangtua kurang memperhatikan si anak, dan cenderung mengontrol lebih tinggi, bersikap komando dan suka menghukum.

Selain pola authotarian, penulis juga menemukan pola komunikasi orangtua dengan anaknya di Desa Sorkam Kir. Sebagai mana dalam

²⁷Piasal, Anak Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

²⁸Wardiman, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

²⁹Hariansyah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

³⁰Poriadi, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

observasi yang dilakukan penulis di Desa Sorkam Kiri, di mana orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang diinginkan anaknya, memberikan segala permintaan sang anak, bahkan permintaan anak tersebut kadang di luar kemampuan orangtua tersebut.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Rukiah mengatakan:

“dia itu anak satu-satunya, anak saya ada lima, empat perempuan satu laki-laki. Dia kemaren dibelikan kereta, dia kan sudah besar, kelas II SMA, teman-temannya juga sudah punya kereta, saya kasihan sama dia, trus kita minta pinjaman untuk membayarkan dana awal ke showroom kareta di sini.”³¹

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun, terkadang sudah jelas-jelas melanggar aturan agama Islam, seperti tidak melaksanakan salat, atau bahkan pada bulan Ramadhan tidak berpuasa. Ketika ditanya malah orangtua tersebut masih membela anaknya.

“dia mungkin capek main bola, jadi tidak pergi salat Magrib, biar saja dulu mandi, kalau dia mau salat nanti bagus, saya juga tidak melarang, kadang saya juga suruhnya anak ku pergi salat.”³²

Untuk mendapatkan informasi dan data lebih mendalam, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri, sebagai berikut:

“dia sudah besar, sekarang anak saya sudah kelas I SMA, di tau apa yang harus dilakukannya, kalau mau makan tinggal ambil di dapur, paling kalau habis nasinya, dia minta sama ibunya.”³³

Orangtua yang lain mengatakan sebagai berikut:

³¹Ibu Rukiah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

³²Bapak Sahmiana, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

³³Bapak Parlindungan, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

“kalau malam anak saya kadang masuk cepat, kadang lambat, tapi biasanya jam 10 sudah masuk. Saya tidak mencari anak saya kalau terlambat pulang, ya mungkin masih main-main sama temannya, dia kan sudah anak muda.”³⁴

Di tempat lain, penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua yang lain:

“yang pasti kita orangtua kan memberikan nafkah sama anak, kalau masalah sekolah kan sudah kita daftarkan ke sekolah, pasti di sekolah sudah diajarkan sama gurunya mana yang baik dan yang buruk.”³⁵

Bapak Nasution juga mengatakan:

“untuk masalah agama, saya menyekolahkan semua anak saya ke madrasah waktu kecil, itu saya buat sebagai bekal mereka dalam beragama, kalau dia tidak mau mengerjakannya ya terserah dia, kan dia sudah disekolahkan.”³⁶

Ibu Nur Laila mengatakan:

“saya tidak terlalu memaksakan anak-anak saya mau belajar ke mana, itu tergantung pilihan mereka, anak saya ada yang sekolah di pesantren, ada yang di SMP dan ada yang di MAN. Saya serahkan saja sama mereka. Yang menjalankan juga mereka.”³⁷

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua cenderung membiarkan anak-anaknya, menganggap bahwa tanggungjawab pendidikan telah diserahkan secara utuh kepada pihak sekolah.

³⁴Bapak Agus Salim, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

³⁵Bapak Darwin Simatupang, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

³⁶Bapak Parwijaya, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

³⁷Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak yang ada di Desa Sorkam Kiri, di antaranya mengatakan sebagai berikut:

“sering saya pulang malam. Ayah tidak marah begitu juga ibu, saya di luar juga kan sama teman-teman yang lain, tidak macam-macam, orangtua sama saya percaya saja pak. Lagian saya tidak pernah bermasalah keluar malam.”³⁸

Informan lain juga mengatakan:

“kami di rumah pak bebas-bebas saja, selama tidak membuat kesalahan, saya mau sekolah kemana dibolehkan sama orangtua, itu pilihan kami mau ke mana. Mulai dari kakak saya sampai adekku tidak ada yang dipaksakan orangtua, semuanya pilihan kami.”³⁹

Informan lain mengatakan sebagai berikut:

“orangtua saya tentu senang lah pak kalau saya salat, orangtua biasa saja, tidak menyuruh untuk salat, tapi kalau pergi salat tentu orangtua senang.”⁴⁰

Informan lain juga mengatakan sebagai berikut:

“kalau di rumah kami tidak ada paksaan mau belajar, kadang ibu menyuruh, tapi kalau ayah ga pernah. Cuma, kalau di lihat saya belajar, dia diam saja biar saya tidak terganggu.”⁴¹

Informa lain juga mengatakan sebagai berikut:

“kalau saya main-main dengan teman, orangtua tidak melarang pak! Palingan nanti kalau minta duit terlalu banyak ibu merepet, tapi kalau ayah di situ pasti dikasih terus.”⁴²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, terlihat bahwa sebagian anak di Desa Sorkam Kiri cenderung dibebaskan orangtuanya, tidak

³⁸Saripah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

³⁹Sudrajat, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁴⁰Tarmidzi, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁴¹Salohot, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁴²Saripah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

memperdulikan apakah anaknya belajar atau melaksanakan salat, kurang perhatian terhadap apa yang dilakukan anak di luar rumah.

Pola komunikasi orangtua dengan anak yang cenderung berperilaku bebas (permissive) di kalangan orangtua dengan anaknya di Desa Sorkam Kiri terlihat akibat orangtua terlalu menyayangi anaknya, sehingga melepaskan dan membiarkan apa saja yang diinginkan anaknya. Tentunya hal ini bisa memberikan dampak negative terhadap perilaku anak tanpa adanya control dari orangtua.

Selain pola komunikasi authoritarian dan permissive antara orangtua dengan anak di Desa Sorkam Kiri, penulis juga menemukan pola komunikasi authoritative, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara dua belah pihak.

Dari observasi yang dilakukan penulis, terlihat beberapa orangtua berdialog terlebih dahulu dengan anaknya ketika akan melakukan sesuatu. Seorang ayah tidak serta merta menyuruh sang anak begitu saja, atau bahkan membiarkan sang anak berlaku sesuka hatinya saja.

Pola komunikasi authoritative antara orangtua dengan anak di Desa Sorkam Kiri terlihat sedikit, dari pengamatan penulis, orangtua yang melakukan pola komunikasi authoritative dengan anaknya tidak berlatar belakang pendidikan tinggi, namun cenderung kepada ajaran orangtuanya masa dahulu.

Hasil observasi yang dilakukan penulis tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan orangtua di Desa Sorkam Kiri, di antaranya adalah Budiman:

“saya kalau menyuruh anak, lihat situasi dahulu, kadang anak saya sedang bermain dengan temannya saya kerjakan sendiri, kan kasihan dia juga mau bermain dengan teman-temannya.”⁴³

Orangtua yang lain mengatakan sebagai berikut:

“kalau anak kita itu salah, saya Tanya dulu kenapa dia melakukannya. Terkadang kita tidak tahu apakah dia itu melakukannya kesalahan karena orang lain.”⁴⁴

Di tempat lain, juga seorang informan mengatakan:

“saya lebih suka Tanya anak saya dulu kalau mau melakukan sesuatu, karena dengan begitu anak saya juga lebih serius melakukan pekerjaan. Anak juga kan punya hak.”⁴⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil suatu keimpulan bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri ada yang melakukan pola komunikasi authoritative dengan anaknya. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan anak-anak di Desa Sorkam Kiri, mereka mengatakan sebagai berikut:

“bapak sering Tanya saya apa sudah salat? Kalau saya tidak salah, ayah suka menceramahi tapi kalau memukul tidak, ayah tidak pernah memukul kami.”⁴⁶

Anak yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

⁴³Bapak Budiman, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁴⁴Hasilanwa, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁴⁵Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁴⁶Kamiase, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

“kalau pilihan kami masalah sekolah, ayah tidak terlalu memaksakan, tapi ayah selalu memberikan saran-saran kepada kami, tidak pernah memaksakan, hanya memberikan saran-saran saja.”⁴⁷

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri menggunakan pola komunikasi authoritative dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anaknya.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Sorkam Kiri adalah pola komunikasi otoriter dan permissive, dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Pola komunikasi otoriter diartikan sebagai pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orangtua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena arus komunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter satu arah, di mana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Beberapa masyarakat yang diwawancarai mengatakan sebagai berikut:

“itu kan anak kita, belum tau dia apa-apa tentang kehidupan, kita harus mengarahkan dia terus-menerus. Kita sebagai orangtua harus tetap dia hargai apa yang kita anjurkan.”⁴⁸

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa persepsi orangtua terhadap anaknya bagaikan barang dan pemilik, hal ini yang menurut penulis menjadikan komunikasi orangtua dengan anak menjadi otoriter.

Informan selanjutnya mengatakan:

⁴⁷Arwina, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁴⁸Rahmad Silalahi, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

“Anak sekarang sudah bandel-bandel, tidak mau mengikuti aturan orangtuanya, dulu si ucok kita itu saya suruh masuk Tsanawiyah agar dia tau ajaran agama, tapi dia tidak mau, menangis-nagis harus disekolahkan ke SMP.”⁴⁹

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan tidak adanya musyawarah antara orangtua dengan anak, keinginan orangtua lebih dominan dari pada keinginan anak, sehingga orangtua memaksakan kehendaknya terhadap sang anak. Komunikasi dua arah tidak terlaksana dengan efektif, keinginan orangtua mengalahkan keinginan anak.

Anak-anak di Desa Sorkam Kiri menanggapi tentang pola komunikasi orangtua mereka dalam memberikan pendidikan Islam, Sarmadan mengatakan:

“Sering dibentak kalau tidak sesuai dengan yang diinginkan ayah, semua harus mengikuti kemauan orangtua, sering saya tidak bisa meminta apa yang saya inginkan, karena takut dimarah-marahi.”⁵⁰

Dari wawancara tersebut, orangtua memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. Orangtua melakukan hal tersebut tentunya agar anaknya dapat melakkan pekerjaan dengan baik, dan agar senantiasa berbuat baik.

Mayarakat Desa Sorkam Kiri dalam pengamatan penulis memiliki pola-pola dalam mengkomunikasikan pendidikan Islam kepada anak-anak mereka, seperti melakukan salat berjamaah di masjid dan di rumah, membaca Alquran secara bersama pada waktu Magrib dan Isya.

⁴⁹Kamaluddin Sinaga, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁵⁰Sarmadan, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

Kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Sorkam Kiri, biasanya akan mengundang penceramah dari luar Desa, hal ini dilakukan agar menarik minat masyarakat menghadiri acara tersebut.

2. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Ibadah pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam keluarga masyarakat Desa Sorkam Kiri, pendidikan ibadah diajarkan secara tidak terstruktur, namun berjalan secara alami. Anak-anak di Desa Sorkam Kiri belajar pendidikan ibadah di dalam rumah dengan melihat apa yang dilakukan orangtua mereka. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa informan sebagai berikut:

“Di rumah saya tidak ada belajar pendidikan ibadah dengan ayah atau ibu seperti belajar di sekolah. Saya hanya melihat ayah saya saat salat, atau ibu saya berdoa dan beribadah yang lain-lain, terkadang saya mengikutinya.”⁵¹

Ahmad Sahdi mengatakan:

“Belajar agama di rumah dengan ibu atau ayah seperti di sekolah menggunakan buku tidak pernah, paling saya kadang bertanya sama ayah apa yang tidak saya mengerti pelajaran agama Islam di sekolah.”⁵²

Kartika mengatakan:

⁵¹Tarmizi Hutapea, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁵²Ahmad Sahdi, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

“kalau saya kadang diajari sama ibu bagaimana memakai hijab atau kerudung waktu mau salat, kalau ada yang salah waktu salat, kadang ayah bilang bagaimana cara yang benar.”⁵³

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa anak di Desa Sorkam Kiri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ibadah di lingkungan keluarga masyarakat Desa Sorkam Kiri berjalan secara alami dan insidental. Hal ini juga dikuatkan dengan observasi yang dilakukan penulis, di mana warga masyarakat Desa Sorkam Kiri tidak menyediakan waktu khusus dengan anak-anak mereka untuk mengajarkan anaknya tentang agama Islam.⁵⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga masyarakat Desa Sorkam Kiri, pola komunikasi antara orangtua dan anak yang ditemukan penulis secara umum terdapat tiga pola, yaitu orangtua cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya, orangtua cenderung membiarkan anaknya tanpa mengontrol dan menasihati sang anak, dan orangtua memberikan kesempatan kepada anak namun tetap dalam pengawasan dan pengontrolan orangtuanya.

Observasi yang dilakukan penulis terhadap beberapa keluarga yang ada di Desa Sorkam Kiri, penulis menemukan orangtua yang berkomunikasi dengan anaknya dengan cara memaksa tanpa memperdulikan keinginan dan kondisi anaknya.

Dalam beberapa kesempatan, seorang orangtua menyuruh anaknya membelikan keperluannya tanpa memperdulikan apa yang sedang

⁵³Saripah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁵⁴Observasi: Desa Sorkam Kiri 29 Maret 2016.

dikerjakan seorang anak. Orangtua tidak meperdulikan apakah anaknya sedang belajar, makan atau sedang bermain. Apabila ayah atau ibu ingin meminta bantuan anaknya, langsung menyuruh tanpa menanyakan atau memperhatikan apa kesibukan anaknya.⁵⁵

Untuk menguatkan hasil observasi tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

“anak-anak saya selalu saya ingatkan untuk salat, apabila waktu Magrib, semua anak-anak sudah wajib di rumah, kadang anak saya yang laki-laki pergi ke mesjid bersama teman-temannya untuk salat berjamaah sama pak ustad, karena di sana ada pengajian Alquran setiap habis salat Magrib.”⁵⁶

Ibu Hasanah Hutapea menceritakan kepada penulis tentang caranya mengajari anak-anaknya dalam masalah ibadah sebagai berikut:

“sebenarnya saya tidak pernah sekolah di pesantren atau di Madrasah, saya tau cara salat dari buku tuntunan salat lengkap, kemudia kalau puasa dan ibadah-ibadah lainnya, saya tau dari kegiatan mengaji ibu-ibu di Desa Sorkam Kiri, dari pengetahuan saya tersebut, saya ajarkan kepada anak-anak saya, bukan berarti seperti di sekolah, tapi kalau anak saya salat, trus ada yang salah, saya akan ajari, terkadang saya minta anak saya membacakan bacaan-bacaan salat biar bisa diperbaiki.”⁵⁷

Lain halnya dengan bapak Robin Simatupang, dalam memberikan pengajaran ibadah kepada anak-anaknya, beliau mengatakan sebagai berikut:

“saya tidak mengerti banyak tentang tata-cara salat dan ibadah-ibadah lainnya, kalau cara saya mengajari anak, saya lebih percaya

⁵⁵Observasi: Desa Sorkam Kiri 29 Maret 2016.

⁵⁶Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁵⁷Robin Simatupang, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

membelikan buku sama mereka, tapi buku yang bergambar. Anak saya yang SD suka membaca buku, tapi yang banyak gambarnya, pernah dia minta dibelikan poster dan buku bergambar tentang tata cara berwudhu.”⁵⁸

Dalam observasi yang dilakukan penulis di Desa Sorkam Kiri, para orangtua cenderung mempercayakan anaknya kepada ustad untuk mengajarkan perihal ibadah kepada anak-anaknya di masjid, pembelajaran agama di masjid berlangsung setiap hari setelah salat Magrib sampai salat Isya.

Selain itu, anak-anak tingkat Sekolah Dasar menambah pengetahuan agama dengan mengikuti pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ada di Desa Sorkam Kiri. Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra’ dan Mi’raj, penyambutan bulan suci Ramadhan dan Nuzul Alquran di Desa Sorkam Kiri melibatkan anak-anak, kegiatan-kegiatan tersebut akan dimeriahkan dengan perlombaan-perlombaan sebagai motivasi.

3. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak pada Kelaurga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

Orangtua di Desa Sorkam Kiri dalam mendidik akhlak kepada anaknya melakukan pola-pola komunikasi hampir sama dengan mendidik

⁵⁸Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

keimanan dan ibadah. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan warga Desa Sorkam Kiri sebagai berikut:

“kalau anak saya bandel, pastilah saya marahi, apa lagi membuat malu sama orangtua, tapi kalau tidak bandel, ya biasa saja seperti yang lain. Kita hanya berharap mereka semua menjadi anak yang baik”⁵⁹

Bapak Sinaga mengatakan:

“Saya suka kasar sama anak-anak di rumah, tapi tu kan untuk kebaikan mereka, apalagi anak saya yang paling besar, kalau keluyuran malam itu kalau sudah pulang saya marahi, kan tujuannya baik, bukan yang lain.”⁶⁰

Ibu Halimah mengatakan:

“Kalau anak saya tidak tau kerjanya ya saya repeti, apalagi sudah besar, biar dia itu terbiasa nanti kalau sudah berumah tangga, kan ibunya juga yang malu kalau nanti sudah menikah, tidak tau kerjanya apa di rumah mertuanya.”⁶¹

Bapak Pandiangan juga mengatakan:

“Di rumah harus patuh sama perintah orangtua, kalau tidak mau ya cari orangtua yang lain saja kan, kita sudah cari nafkah, malah anak buat bandel dan melawan sama orangtua, itu bisa membuat naik darah.”⁶²

Di tempat lain, penulis melakukan wawancara dengan informan yang lain, mereka mengatakan:

“tidak pernah terpikir untuk memperhatikan anak saya, kalau dia bermain sama temannya atau pergi ke suatu tempat, yang penting menjaga keselamatan! Ya namanya juga kan anak-anak, saya kira itu pengalaman mereka di masa remaja.”⁶³

⁵⁹Bapak Nasution, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶⁰Bapak Sinaga, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶¹Ibu Halimah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶²Bapak Pandiangan, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶³Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

Informasi yang lain mengatakan:

“Hampir setiap hari saya menyuruh anak saya, baik itu yang paling kecil sampai yang paling besar, tergantung siapa yang ada di rumah, tapi saya lebih suka menyuruh anak saya yang nomor tiga, karena rajin disuruh sama orangtua.”⁶⁴

Dalam waktu yang lain, penulis melakukan wawancara dengan orangtua yang sedang marah-marah kepada anaknya yang sedang makan di luar rumah. Beliau mengatakan:

“Ini si Rani sudah besar makan di rumah, kalau tidak dimarahi tidak tau yang baik, memang bandel orangnya, makan di luar kan tidak bagus, nanti banyak orang yang melihat, apalagi anak yatim kan berdosa.”⁶⁵

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung menggunakan pola komunikasi authoritarian dengan anak dalam lingkungan keluarga. Dari wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua melakukan komunikasi dengan pola authoritarian pada dasarnya memiliki niat yang baik agar sang anak tidak melakukan kesalahan.

Di lain hal, orangtua melakukan pola komunikasi authoritarian dengan anak tanpa sadar kalau mereka melakukan

Di lain hal, orangtua melakukan pola komunikasi authoritarian dengan anak tanpa sadar kalau mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk pemaksaan, namun sebaliknya mereka menganggap itu merupakan wujud pengabdian anak terhadap orangtuanya.

⁶⁴Ibu Mahdalena, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶⁵Ibu Halimah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

Untuk memperoleh temuan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak yang ada di Desa Sorkam Kiri. Di mana orangtuanya dengan beberapa anaknya yang ada di Desa Sorkam Kiri sering menggunakan pola komunikasi authoritarian. Dalam wawancara tersebut, di antaranya adalah:

“Kalau saya disuruh ayah, saya langsung pergi, nanti takut dimarahi sama ayah atau ibu, saya pernah dipukul karena tidak pergi belanja disuruh ibu, saya tau saya salah karena tidak pergi, karena waktu itu saya sedang bermain dengan teman-temanku main kelereng.”⁶⁶

Anak lain juga mengatakan:

“Kalau sudah malam, ayah itu pasi marah kalau saya tidak masuk ke rumah lewat jam 09.00 wib. Saya tau itu untuk hal yang baik, karena tidak ada orangtua yang ingin anaknya buruk atau sakit, karena tidak masuk rumah sudah larut malam.”⁶⁷

Di lain tempat, seorang anak mengatakan:

“sering saya disuruh ayah membeli rokok waktu sedang asik bermain, pernah saya lari tidak mau, terus ayah marah sama saya, baru saya pergi lagi membelikan rokok sama ayah ke warung.”⁶⁸

Seorang anak SMP di Desa Sorkam Kiri juga mengatakan:

“saya dulu maunya sekoah ke luar dari Sorkam, tapi orangtua tidak membolehkannya, saya tidak tau kenapa saya tidak boleh sekolah ke luar Sorkam, padahal saya sangat pengen sekolah ke luar (Sorkam).”⁶⁹

Di tempat lain, penulis melakukan wawancara dengan anak di Desa Sorkam Kiri, mereka mengatakan:

“saya kalau menonton pas waktu azan Magrib itu langsung dimarahi sama ibu, jadi kalau pas waktu azan Magrib itu saya langsung matikan

⁶⁶Syarif, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁶⁷Piasal, Anak Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁶⁸Wardiman, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁶⁹Hariansyah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

TV untuk melaksanakan salat, kalau tidak begitu bisa marah-marah ibu sama aku.”⁷⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan orangtua dan anak yang ada di Desa Sorkam Kiri dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak orangtua yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan pola *authoritarian*, yaitu di mana orangtua kurang memperhatikan si anak, dan cenderung mengontrol lebih tinggi, bersikap komando dan suka menghukum.

Selain pola *authoritarian*, penulis juga menemukan pola komunikasi orangtua dengan anaknya di Desa Sorkam Kir. Sebagai mana dalam observasi yang dilakukan penulis di Desa Sorkam Kiri, di mana orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang diinginkan anaknya, memberikan segala permintaan sang anak, bahkan permintaan anak tersebut kadang di luar kemampuan orangtua tersebut.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Rukiah mengatakan:

“dia itu anak satu-satunya, anak saya ada lima, empat perempuan satu laki-laki. Dia kemaren dibelikan kereta, dia kan sudah besar, kelas II SMA, teman-temannya juga sudah punya kereta, saya kasihan sama dia, trus kita minta pinjaman untuk membayarkan dana awal ke showroom kareta di sini.”⁷¹

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun, terkadang sudah jelas-jelas melanggar aturan agama Islam, seperti tidak

⁷⁰Poriadi, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁷¹Ibu Rukiah, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

melaksanakan salat, atau bahkan pada bulan Ramadhan tidak berpuasa.

Ketika ditanya malah orangtua tersebut masih membela anaknya.

“dia mungkin capek main bola, jadi tidak pergi salat Magrib, biar saja dulu mandi, kalau dia mau salat nanti bagus, saya juga tidak melarang, kadang saya juga suruhnya anak ku pergi salat.”⁷²

Untuk mendapatkan informasi dan data lebih mendalam, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri, sebagai berikut:

“dia sudah besar, sekarang anak saya sudah kelas I SMA, di tau apa yang harus dilakukannya, kalau mau makan tinggal ambil di dapur, paling kalau habis nasinya, dia minta sama ibunya.”⁷³

Orangtua yang lain mengatakan sebagai berikut:

“kalau malam anak saya kadang masuk cepat, kadang lambat, tapi biasanya jam 10 sudah masuk. Saya tidak mencari anak saya kalau terlambat pulang, ya mungkin masih main-main sama temannya, dia kan sudah anak muda.”⁷⁴

Di tempat lain, penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua yang lain:

“yang pasti kita orangtua kan memberikan nafkah sama anak, kalau masalah sekolah kan sudah kita daftarkan ke sekolah, pasti di sekolah sudah diajarkan sama gurunya mana yang baik dan yang buruk.”⁷⁵

Bapak Nasution juga mengatakan:

“untuk masalah agama, saya menyekolahkan semua anak saya ke madrasah waktu kecil, itu saya buat sebagai bekal mereka dalam

⁷²Bapak Sahmiana, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷³Bapak Parlindungan, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷⁴Bapak Agus Salim, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷⁵Bapak Darwin Simatupang, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

beragama, kalau dia tidak mau mengerjakannya ya terserah dia, kan dia sudah disekolahkan.”⁷⁶

Ibu Nur Laila mengatakan:

“saya tidak terlalu memaksakan anak-anak saya mau belajar ke mana, itu tergantung pilihan mereka, anak saya ada yang sekolah di pesantren, ada yang di SMP dan ada yang di MAN. Saya serahkan saja sama mereka. Yang menjalankan juga mereka.”⁷⁷

Di lain waktu, penulis juga melakukan wawancara dengan warga yang lain, sebagai berikut:

“di rumah kita biasa saja, yang pasti kita sebagai orangtua sudah menyekolahkan dan memberikan nafkahnya. Kita sudah mendaftarkan, membayar uang sekolah, buku dan perlengkapan lainnya, kalau mereka melaksanakannya untungnya sama mereka, kalau tidak mau, nanti akibatnya juga sama mereka.”⁷⁸

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orangtua yang ada di Desa Sorkam Kiri, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua cenderung membiarkan anak-anaknya, menganggap bahwa tanggungjawab pendidikan telah diserahkan secara utuh kepada pihak sekolah.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak yang ada di Desa Sorkam Kiri, di antaranya mengatakan sebagai berikut:

“sering saya pulang malam. Ayah tidak marah begitu juga ibu, saya di luar juga kan sama teman-teman yang lain, tidak macam-macam, orangtua sama saya percaya saja pak. Lagian saya tidak pernah bermasalah keluar malam.”⁷⁹

⁷⁶Bapak Parwijaya, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷⁷Tamson Hutasuhut, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷⁸Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁷⁹Saripah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

Informan lain juga mengatakan:

“kami di rumah pak bebas-bebas saja, selama tidak membuat kesalahan, saya mau sekolah kemana dibolehkan sama orangtua, itu pilihan kami mau ke mana. Mulai dari kakak saya sampai adekku tidak ada yang dipaksakan orangtua, semuanya pilihan kami.”⁸⁰

Informan lain mengatakan sebagai berikut:

“orangtua saya tentu senang lah pak kalau saya salat, orangtua biasa saja, tidak menyuruh untuk salat, tapi kalau pergi salat tentu orangtua senang.”⁸¹

Informan lain juga mengatakan sebagai berikut:

“kalau di rumah kami tidak ada paksaan mau belajar, kadang ibu menyuruh, tapi kalau ayah ga pernah. Cuma, kalau di lihat saya belajar, dia diam saja biar saya tidak terganggu.”⁸²

Informa lain juga mengatakan sebagai berikut:

“kalau saya main-main dengan teman, orangtua tidak melarang pak! Palingan nanti kalau minta duit terlalu banyak ibu merepet, tapi kalau ayah di situ pasti dikasih terus.”⁸³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, terlihat bahwa sebagian anak di Desa Sorkam Kiri cenderung dibebaskan orangtuanya, tidak memperdulikan apakah anaknya belajar atau melaksanakan salat, kurang perhatian terhadap apa yang dilakukan anak di luar rumah.

Pola komunikasi orangtua dengan anak yang cenderung berperilaku bebas (permissive) di kalangan orangtua dengan anaknya di Desa Sorkam Kiri terlihat akibat orangtua terlalu menyayangi anaknya, sehingga melepaskan dan membiarkan apa saja yang diinginkan anaknya. Tentunya

⁸⁰Sudrajat, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁸¹Tarmidzi, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁸²Salohot, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁸³Saripah, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

hal ini bisa memberikan dampak negative terhadap perilaku anak tanpa adanya control dari orangtua.

Selain pola komunikasi authoritarian dan permissive antara orangtua dengan anak di Desa Sorkam Kiri, penulis juga menemukan pola komunikasi authoritative, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara dua belah pihak.

Dari observasi yang dilakukan penulis, terlihat beberapa orangtua berdialog terlebih dahulu dengan anaknya ketika akan melakukan sesuatu. Seorang ayah tidak serta merta menyuruh sang anak begitu saja, atau bahkan membiarkan sang anak berlaku sesuka hatinya saja.

Pola komunikasi authoritative antara orangtua dengan anak di Desa Sorkam Kiri terlihat sedikit, dari pengamatan penulis, orangtua yang melakukan pola komunikasi authoritative dengan anaknya tidak berlatar belakang pendidikan tinggi, namun cenderung kepada ajaran orangtuanya masa dahulu.

Hasil observasi yang dilakukan penulis tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan orangtua di Desa Sorkam Kiri, di antaranya adalah Budiman:

“saya kalau menyuruh anak, lihat situasi dahulu, kadang anak saya sedang bermain dengan temannya saya kerjakan sendiri, kan kasihan dia juga mau bermain dengan teman-temannya.”⁸⁴

Orangtua yang lain mengatakan sebagai berikut:

⁸⁴Bapak Budiman, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

“kalau anak kita itu salah, saya Tanya dulu kenapa dia melakukannya. Terkadang kita tidak tahu apakah dia itu melakukannya kesalahan karena orang lain.”⁸⁵

Di tempat lain, juga seorang informan mengatakan:

“saya lebih suka Tanya anak saya dulu kalau mau melakukan sesuatu, karena dengan begitu anak saya juga lebih serius melakuan pekerjaan. Anak juga kan punya hak.”⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil suatu keimpulan bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri ada yang melakukan pola komunikasi authoritative dengan anaknya. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan anak-anak di Desa Sorkam Kiri, mereka mengatakan sebagai berikut:

“bapak sering Tanya saya apa sudah salat? Kalau saya tidak salah, ayah suka menceramahi tapi kalau memukul tidak, ayah tidak pernah memukul kami.”⁸⁷

Anak yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“kalau pilihan kami masalah sekolah, ayah tidak terlalu memaksakan, tapi ayah selalu memberikan saran-saran kepada kami, tidak pernah memaksakan, hanya memberikan saran-saran saja.”⁸⁸

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian orangtua di Desa Sorkam Kiri menggunakan pola komunikasi authoritative dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anaknya.

⁸⁵Hasilanwa, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁸⁶Bapak Simamora, Warga Desa Sorkam kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 20 Maret 2016.

⁸⁷Kamiase, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

⁸⁸Arwina, Anak Warga Desa Sorkam Kiri, *Wawancara*, Desa Sorkam Kiri, 29 Maret 2016.

C. Analisis Hasil Temuan

Dari hasil temuan yang didapati penulis bahwa pola-pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak di Desa Sorkam Kiri adalah authotarian, permissive, dan authoritative. Tiga pola komunikasi tersebut dipergunakan orangtua di Desa Sorkam Kiri dalam mendidik anaknya akan pendidikan keyakinan, ibadah, dan akhlak.

1. Pendidikan Keimaman

Dalam mendidik pendidikan keyakinan, orangtua di Desa Sorkam Kiri lebih dominan menggunakan pola komunikasi authotarian, acuh terhadap apa yang dilakukan anaknya, hal ini tentunya tidak baik mengingat masalah keyakinan adalah landasan alam agama.

Akidah seorang anak harus diperhatikan, karena itu yang menjadi wasiat para Nabi kepada anak-anaknya, sebagaimana dikisahkan dalam Alquran ketika Nabi Yakubakan meninggal dalam surah Al-Baqarah [2] 133 sebagai berikut:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهُهَا وَاحِدًا وَخَنُّنًا لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁸⁹

⁸⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2010), hlm. 20.

Rumah merupakan lingkungan utama yang menjadi awal pembentukan pola pikir sanganak, dan yang memiliki pran utama dalam pendidikan akidah anak adalah orangtua. Jika dasarnya tidak kuat maka bisa jadi pola pikir anak-anak terbawa arus sesuai yang ditemukannya, apakah dari hasil membaca berita, karena di zaman digital ini begiut mudahnya untuk mengakses apa saja kapan dan di manapun.

Keluarga, terutama orangtua mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertama tumbuh kembang anak di mana Ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidpannya.

Sebab, pada masa tersebut apa yang di tanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Dari sini, keluarga mempunyai peran besar dalam pembentukan akhlak s3orang anak. Keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personilnya. Terutama, dalam pendidikan akidah dan pembentukan pribadi anak.

Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah Shallawhu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، وَيُنَصِّرَانِهِ ، وَيُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ ، هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Allah Subhanahu Wata’ala telah mengingatkan melalui firman-Nya dalam surah At-Tahrim [66]; 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹⁰

Posisi tarbiyah sangat penting terhadap anak, sebagaimana Allah Subhanahu Wata’ala mengabadikan wasiat Luqman, seorang hamba yang saleh kepada anaknya sebagai acuan bagi para pendidik, begitu pula dengan sosok pribadi Muhammad Shallahu ‘alaihi wasallam sebagai seorang rasul sekaligus menjadi imam bagi para guru di dunia.

Kenyataannya, di Desa Sorkam kiri hanya beberapa orangtua yang menggunakan pola komunikasi yang aktif dalam membina keyakinan anaknya, dan mereka adalah orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan agama yang memadai. Dari sini, disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua sangat berperan terhadap pembentukan jiwa dan karakter seorang anak.

⁹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 367.

2. Pendidikan Ibadah

Dalam hal mendidik pendidikan ibadah, orangtua di Desa Sorkam kiri tampaknya lebih cenderung terbuka dan lebih dominan menggunakan pola komunikasi permissive. Di mana orangtua lebih toleran terhadap apa yang dilakukan anaknya, dan ada kemauan untuk mengajak anak melakukan ibadah, walaupun tidak memberikan sanksi kepada anaknya yang meninggalkan kewajiban beribadah.

Pendidikan ibadah pada anak-anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan tanpa unsur paksaan. Pendidikan dengan keteladanan paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan kehidupan sosial anak.

Anak-anak adalah peniru-peniru ulung, semua perilaku idolanya. Maka keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan. Jika idola mereka adalah orang yang berjiwa jujur, berakhlak mulia, dapat dipercaya, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama maka anak-anak di sekitarnya akan meneladan karakter-karakter itu.

Pendidikan dengan kebiasaan yang baik akan membentuk anak-anak tersebut menemukan fitrahnya yakni tauhid yang murni, budi pekerti mulia dan etika agama yang lurus.

Proses pembiasaan hendaklah dilakukan secara konsisten. Hal ini penting untuk melatih kedisiplinan pada mereka. Perencanaan yang matang mengenai hal-hal apa saja yang akan diberikan kepada anak-anak selama jangka waktu tertentu. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam

pembentukan moral dan karakter anak. Beberapa conoth dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak-anak.

Rasulullah Saw dalam upaya membiasakan salat terhadap anak mengatakan sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur di antara mereka."⁹¹

Dari hadis tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pembiasaan itu harus dimulai sejak dini, dan pembiasaan itu tidak bisa instant, namun membutuhkan waktu hingga terbiasa.

3. Pendidikan Akhlak

Orantua di Desa Sorkam Kiri dalam mendidik akhlak kepada anaknya terlihat lebih dominan menggunakan pola komunikasi authoritative. Hal ini terntunya karena akhlak langsung berdampak kepada hubungan antara sesama keluarga. Di mana warga masyarakat Desa Sorkam Kiri yang majemuk sangat menjaga etika antara sesama.

Keluarga adalah sebuah komunitas kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, namun setiap individu dalam keluarga adalah bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dan di sini akan selalu adanya sebuah konflik intern keluarga yang biasa terjadi antara ayah dan ibu, kakak dengan adik, itu tidak bisa dielakkan atau dipungkiri. Dalam lingkaran

⁹¹H.R. Abu Daud. Hadis ke-49.

komunikasi keluarga pasti akan timbul sebuah pendapat, baik dari orangtua maupun dari anak itu sendiri.

Di sini orangtua harus belakuk bijak dalam menyelesaikan konflik, karena sekecil apapun seorang anak adalah berhak untuk berbicara ataupun mengeluarkan pendapat, otomatis pendapat tersebut sesuai dengan kapasitas sebagai seorang anak yang pola pikirnya masih standar seorang anak. Namun, sebagai orangtua tidak boleh meremehkan sebuah pendapat dari seorang anak, karena anak adalah bagian dari keluarga. Setiap pendapat anak adalah sebuah wacana, agar anak tersebut dalam hidup bersosialisasinya akan bisa berkembang dan apabila terjadi sesuatu yang akan memungkinkan anak tersebut sudah tidak asing lagi, karena dalam lingkungan keluarga sendiri sudah terbiasa untuk menyampaikan pendapat.

Menghargai pendapat itu adalah sebuah tindakan yang sangat bijak apalagi sebagai orangtua, karena seorang anak apabila pendapatnya, atau hasil karyanya dihargai oleh orangtua, itu sebuah kebanggaan tersendiri yang diterima oleh seorang anak.

Mendidik adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anak dan apalagi perkembangan masa remaja saat ini, tidak bisa dipungkiri peran aktif orangtua dalam dunia remaja sangatlah dibutuhkan sekali. Namun mendidik anak adalah bukan sekedar menyekolahkan saja, dan diserahkan terhadap guru yang mengajar, tetapi lebih dari itu, masih banyak cara mendidik anak agar anak menjadi harahap serta keinginan orangtua yang baik.

Agar menjadi anak yang baik sesuai dengan harapan, tidaklah semudah dalam bayangan, akan tetapi itu bisa terjadi apabila kita sebagai orangtua bisa bersikap tanggap, bijak dan santun dalam cara menyampaikan, tegas dalam ucapan serta tidak mendoktrin dalam keinginannya. Apabila itu bisa disikapi oleh kita sebagai orangtua, tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi sosok yang didambakan orangtua serta menjadi sosok yang diharapkan oleh keluarga serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Peranan orangtua dan sekolah sangat penting, sebab remaja ini belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan orangtua dan guru dapat diperlukan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat amat banyak pengaruh negatif yang dapat menyengsarakan masa depan remaja. Setelah itu, ajaklah mereka berdiskusi di mana pendidik dapat mendengarkan dengan sabar segala isi hati dan keluhan mereka.

Biarkan mereka bebas berkarya dan berekspresi, tapi dengan catatan mereka harus tetap dibimbing dan diawasi. Pengaruh pergaulan sangatlah mudah bagi anak remaja untuk menentukan sebuah pilihan untuk mencapai tujuannya, sebagai orangtua harus tanggap apa yang menjadi pilihan seorang anak agar tidak salah pilih. Berilah pilihan-pilihan yang merangsang jiwa anak secara bijak untuk berkembang dalam dunianya dan jiwa si anak tersebut, agar mereka merasa memiliki serta hormat dengan orangtua.

Namun, jangan sekali-kali orang tua membuat kesalahan dengan penekanan-penekanan yang berakibat anak tersebut menjadi tidak bersimpati terhadap penyampaian orangtua, karena ada unsur penekanan.

Karena itu, sebagai orangtua terhadap anak tidak bisa memiliki jiwanya dan orangtua hanya bisa memiliki raganya, dan jiwa anak akan berkembang dengan sendiri sesuai nalurinya. Namun, itu semua sebaai orangtua tetap memberikanyang bergaik bagi anak-anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak dalam Pendidikan Agama Islam keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Keimanan pada Kelaurga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam mendidik pendidikan keyakinan, orangtua di Desa Sorkam Kiri menggunakan pola komunikasi authotarian, permissive, dan authoritative. Dari ketiga pola tersebut, orangtua di Desa Sorkam Kiri lebih dominan menggunakan pola komunikasi authotarian, acuh terhadap apa yang dilakukan anaknya, hal ini tentunya tidak baik mengingat masalah keyakinan adalah landasan dalam agama.

2. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Ibadah pada Kelaurga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam mendidik pendidikan ibadah, orangtua di Desa Sorkam Kiri menggunakan pola komunikasi authotarian, permissive, dan authoritative. Dalam hal mendidik pendidikan ibadah, orangtua di Desa Sorkam Kiri

tampaknya lebih cenderung terbuka dan lebih dominan menggunakan pola komunikasi permissive. Di mana orangtua lebih toleran terhadap apa yang dilakukan anaknya, dan ada kemauan untuk mengajak anak melakukan ibadah, walau pun tidak memberikan sanksi kepada anaknya yang meninggalkan kewajiban beribadah.

3. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak pada Keluarga Petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dalam mendidik pendidikan akhlak, orangtua di Desa Sorkam Kiri menggunakan pola komunikasi authoritarian, permissive, dan authoritative. Orangtua di Desa Sorkam Kiri dalam mendidik akhlak kepada anaknya terlihat lebih dominan menggunakan pola komunikasi authoritative. Hal ini tentunya karena akhlak langsung berdampak kepada hubungan antara sesama keluarga. Di mana warga masyarakat Desa Sorkam Kiri yang majemuk sangat menjaga etika antar sesama.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang diperoleh mengenai komunikasi orangtua dengan anak dalam Pendidikan Agama Islam keluarga petani di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua ketika anak memiliki masalah sebaiknya orangtua membuka diri untuk menerima dan mengajak anak berbicara

mengenai masalah yang dihadapi anak dan mencari solusi yang terbaik bagi orangtua dan anak.

2. Diharapkan orangtua bersaha menjadi pendengar yang baik, mengajak anak untuk berbicara lebih banyak, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan suatu hubungan yang baik antara orangtua dan anak.
3. Diharapkan orangtua mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun dan hangat, sehingga diharapkan dapat diterima oleh anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung, 2001.
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Adi Kusworo, *Pendidikan Orangtua Terhadap Anak dalam Rumah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Ahmad Riadi, *Menuju Pernikahan yang Diberkahi*, Jakarta: Al-Kautsar, 2000.
- Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*, Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005.
- Alex Shobur, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.
- , *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Budiatmoko, *Kepemimpinan Otoriter dalam Kekuasaan Reformasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Cecep Rahmat, *Ilmu Antropologi Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Delly Mustafa, "Implementasi Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Bidang Pendidikan" *Jurnal Mediator*, Vol. 7 Nomor 1 Juni 2006.
- Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2015.
- Efrida Hayani, *Kerukunan Rumah Tangga Berbasis Alquran*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1998.
- Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Media Persada, 2015.
- Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-xv, 2000.
- Karim Safri, *Pendidikan Informal dalam Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Aneka Cipta, 2000.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Bahari Press, 2012).
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Onong Uchjana effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-ix, 1995.
- Rahardjo, *Pendidikan Demokrasi dalam Islam*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Setiadi Ruslan, *Ilmu Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Sicilly E. Boham, "Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Autis (Studi pada Orangtua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)" Jurnal, Volume II, Nomor 4 Tahun 2013.
- Sinandang Suma, *Keberlangsungan Hidu Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sobur Sianturi, *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sri Damayanti, *Perkembangan Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sudarto Sobur, *Kerukunan dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Sukmadinata Arta, *Ilmu Komunikasi Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sulaswati Darta, *Komunikasi Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tantawi Ahmad, *Kependidikan Islam dalam Pemikiran Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2006.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-2, 1995.



DAFTAR WAWANCARA

A. Kepala Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Bagaimana sejarah Desa Sorkam Kiri?
2. Berapa jumlah penduduk Desa Sorkam Kiri?
3. Apa saja potensi Sumber Daya Alam Desa Sorkam Kiri?
4. Siapa saja pejabat Desa Sorkam Kiri?
5. Bagaimana Kondisi sosial masyarakat Desa Sorkam Kiri?

B. Orangtua Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Apakah bapak/ibu memiliki latar belakang pendidikan agama?
2. Apakah bapak/ibu menegur anak apabila melakukan hal yang menyalahi akidah Islam?
3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Islam?
4. Apakah bapak/ibu membimbing anak untuk bersikap sesuai dengan akhlak Islam?
5. Bagaimana usaha bapak/ibu untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada anak?

C. Anak di Desa Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Saat ini ananda sudah kelas berapa?
2. Apakah ananda dibimbing orangtua untuk mengenal akidah Islam?
3. Bagaimana orangtua membimbing ananda mengenal akidah Islam?
4. Apakah ananda melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan Islam?
5. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan ananda agar melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Islam?
6. Apakah orangtua membimbing ananda agar bersikap dengan akhlak yang baik?
7. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan ananda agar bersikap sesuai dengan akhlak yang baik?
8. Apakah ananda sering dimarahi orangtua apabila melakukan kesalahan?
9. Apakah ada wantu orangtua yang khusus untuk belajar agama Islam dengan ananda di rumah?
10. Di mana ananda belajar Pendidikan Agama Islam?

DAFTAR OBSERVASI

No	Objek	Tindakan	Hasil
1	Pola Komunikasi Pendidikan Akidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua membimbing anak mengenal Ketuhanan 2. Orang tua menegur anak apabila melakukan penyimpangan akidah 	
2	Pola Komunikasi Pendidikan Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua membimbing anak mengenal Ibadah-ibadah Islam 2. Orang tua menegur anak apabila melakukan penyimpangan Ibadah 	
3	Pola Komunikasi Pendidikan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua membimbing anak mengenal Akhlak yang Baik 2. Orang tua menegur anak apabila melakukan penyimpangan Akhlak 	

DAFTAR DOKUMEN

No	Dokumen	Keterangan
1	Dokumen Negara: <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa 	
2	Dokumen Desa Sorkam Kiri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Data Penduduk 2. SDA 3. SDM 4. Struktur Organisasi 	
4	Literatur terkait tentang Tutor senior dan pondok pesantren	